

METODE DAKWAH KH. MAIMOEN ZUBAIR



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Inayatul Romadhoniyyah

1601016011

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang 50185 Telp (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Inayatul Romadhoniyah
NIM : 1601016011
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Judul : Metode Dakwah KH. Maimoen Zubair

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Desember 2020

Pembimbing,

H. Abdul Sattar M.Ag.

NIP. 19820302 200710 2 001

SKRIPSI

METODE DAKWAH KH. MAIMOEN ZUBAIR

Di Susun Oleh:

Inayatul Romadhoniyyah

1601016011

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Saifuddin, M.Ag.

NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji III



Komarudin, M. Ag.

NIP. 19680413 200003 1 001

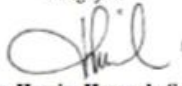
Sekretaris/ Penguji II



H. Abdul Sattar, M.Ag.

NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji IV



Dr. Hasvim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19820203 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing



H. Abdul Sattar, M.Ag.

NIP. 19820302 200710 2 001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Jumat, 15 Januari 2021



Dr. ILYAS SUPENA, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Inayatul Romadhoniya
NIM : 1601016011
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2020



Inayatul Romadhoniya

NIM: 1601016011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Baginda junjungan kita nabi Muhammad SAW, uswatun hasanah bagi umat, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah menuntun manusia ke jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.Si. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Abdul Sattar, M.Ag. selaku pembimbing skripsi dan Wali Studi, yang telah sabar membimbing, mengarahkan, memberikan pemahaman arti sebuah proses belajar, serta memberikan motivasi yang tidak ada hentinya, khususnya dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi . Segenap civitas akademik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmunya pada penulis dengan ketulusan, semoga penulis menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uinversitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya selama proses perkuliahan.
6. Terimakasih kepada orang tuaku tercinta Bapak Sumadi dan Ibuku Rumiyati yang telah mendukung dan memotivasi selama proses belajar, kakak ku satu-satunya yang memberikan motivasi serta dukungannya.

7. Bu Kos dan Pak Kos tercinta serta teman-temanku di Perum Buntu Nisa, Ghifa, Muna, Hasma, Anif, Atika, Sindi, Siska, Lala, Putri, Ifa, Nadia, Indah, Yeni, Hajar, Rima, Aae, Melati, Putri. yang memberikan motivasi dan doa selama perkuliahan di Semarang.
8. Teman-teman Koploisasi Ickee, Petrock, Oreeo, Upil, yang seperti Rexona setia setiap saat. Serta dedek emeshkuu Sindi, Rita, Shopee, Arin, yang selalu mensupport.
9. Teman-teman Seperjuangan BPI A 16, Crew KKN Posko 94 dan seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak/ibu /saudara berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan terutama dalam konseling keluarga.

Semarang, 18 Desember 2020

Penulis

Inayatul Romadhoniya

NIM 1601016011

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada:

1. Ibuku tercinta Rumiati dan Bapakku terkasih Sumadi, yang telah memberikan motivasi, cinta kasih dan pengorbanannya yang dengan segenap kemampuannya untuk mendukung proses belajarku. Semoga Allah memberikan kebahagiaan untuk Bapak dan Ibu, dan mengabulkan doa-doanya yang selalu tercurahkan untukku.
2. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan para pembaca semoga bisa mengambil manfaat dari karya ini.

MOTTO

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

“Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya” (HR. Muslim)

ABSTRAK

Inayatul Romadhoniya (1601016011) Metode Dakwah KH. Maimoen Zubair

Dalam proses kegiatan dakwah terdapat salah satu unsur yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u*, unsur tersebut yaitu metode dakwah. Pentingnya metode dakwah juga bisa memperlihatkan bahwa tata cara dalam berdakwah lebih penting dari materi dakwah itu sendiri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dakwah KH. Maimoen Zubair.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang didapat adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Penulis meneliti dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung ke lapangan, melalui wawancara. Apabila dilihat dari objeknya penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research*, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga organisasi masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintah.

Aktivitas dakwah KH. Maimoen Zubair terbagi dalam empat aspek, yang pertama, KH. Maimoen Zubair sebagai pengasuh pondok pesantren dalam dakwahnya menerapkan metode pegajaran dan pendidikan Islam, melalui santrinya KH. Maimoen Zubair menyebarkan ilmu agama. Dari segi objek dakwah termasuk dakwah fi'ah. Karena, yang *mad'u* yang mengikuti proses dakwahnya hanya para santri. Kedua, KH. Maimoen Zubair sebagai kiai atau tokoh masyarakat, menerapkan metode *mauidza hasanah* di pengajian ahadan *Tafsir Jalalain* yang diikuti banyak *mad'u* dari semua kalangan maka dalam objek dakwahnya di kategorikan dakwah ummah. Karena objek dakwah yang mengikuti pegajiannya masyarakat umum tanpa terbatas. Ketiga, KH. Maimoen Zubair sebagai tokoh politisi, yang mana dalam dunia politik sering terjadi perbedaan argument, maka dari itu KH. Maimoen Zubair menerapkan metode mujadalah yaitu perdebatan yang baik tanpa adanya perpecahan. Dan sering sekali para pejabat politisi dating di kediamannya untuk meminta masukan dan doa restu. Maka, dari segi objek dakwah termasuk pola dakwah fardhiyah. Karena, bertemu secara interpersonal. Keempat, KH. Maimoen Zubair sebagai tokoh NU atau bangsa, dalam pertemuan dengan para nadliyin selalu di tunggu hujjah-hujjahya yang tidak pernah bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits. Jadi, KH. Maimoen Zubair menerapkan metode *bil hikmah*. *hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Jika dari segi objek dakwah termasuk pola dakwah fardhiyah yang mana KH. Maimoen Zubair memberikan petuah-petuah secara interpersonal kepada para nadliyin.

Kata kunci: Metode Dakwah, KH. Maimoe Zubair

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II : KERANGKA TEORITIK	
A. Pengertian Metode Dakwah	17
B. Macam-macam Metode Dakwah	19
C. Dasar Dakwah	22
D. Tujuan Dakwah	23
E. Pola Dakwah	25
F. Unsur-unsur Dakwah	27
BAB III : METODE DAKWAH KH. MAIMOEN ZUBAIR	
A. Biografi KH. Maimoen Zubair	34
1. Riwayat Pendidikan KH. Maimoen Zubair	35

2. Sanad Keilmuan KH. Maimoen Zubair	38
3. Jabatan dan Karya-karya KH. Maimoen Zubair	40
4. Aktivitas Dakwah KH. Maimoen Zubair	42
B. Metode Dakwah KH. Maimoen Zubair	44
1. Konsep Dakwah KH. Maimoen Zubair	44
2. Kewajiban dan Tujuan Dakwah KH. Maimoen Zubair	45
BAB IV : ANALISIS METODE DAKWAH KH. MAIMOEN ZUBAIR.....	49
BAB V : PENUTUP.	
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	60
C. Penutup.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan sebagai agama penyempurna dari agama-agama yang sebelumnya. Perkembangan agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah dan kemudian berkembang keseluruh dunia tidak lain karena proses dakwah dari Nabi Muhammad SAW dan para tokoh Islam. Perkembangan dakwah Islamiyah inilah yang menjadikan penyebab agama Islam senantiasa berkembang dan disebarluaskan kepada masyarakat dipenjurur dunia (Amin, 2009:16). Kehadiran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk menjadi rahmat seluruh alam merupakan agama yang mementingkan suatu kedamaian dan ketentraman. (Prihatiningtyas, 2018: 236). Agama merupakan aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Manusia membutuhkan agama untuk dijadikan sebagai pegangan hidup baik di dunia maupun di akhirat, melalui agama tersebut kebutuhan jasmani dan rohani manusia dapat terpenuhi secara seimbang (Choirunnisa' dan Komarudin, 2018 : 113)

Dakwah ialah suatu ajakan, seruan, panggilan, kepada kebaikan, sesuai dengan fitrah manusia, yang sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Dakwah sebagai himbauan menuju jalan Allah mulai diperkenalkan kepada manusia setelah manusia itu diutus seorang Rasul. Rasul merupakan sebagai pembawa berita gembira kepada seluruh umatnya setiap saat menyeru kepada kebajikan. Fenomena dakwah dari zaman ke zaman sangat berbeda. Tantangan dakwah berbeda disetiap zaman.

Aktifitas dakwah dalam Islam merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam terhadap umat manusia disetiap ruang dan waktu

dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima (*mad'u*) dakwah tersebut (Enjang & Aliyuddin, 2009: 145). Apabila keseluruhan dianalisa terhadap sebuah proses dakwah, maka bisa dilihat bahwa pentingnya keselarasan antara metode dakwah dengan tujuan dakwah.

Pentingnya metode dakwah juga bisa memperlihatkan bahwa tata cara dalam berdakwah lebih penting dari materi dakwah itu sendiri. Sesempurna apapun materi dakwah tetapi jika penyampaiannya dengan cara yang kurang tepat dan tidak sistematis akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai. Sebaliknya, jika materi dakwah sederhana, namun disampaikan dengan cara menarik dan dapat menyentuh hati pendengarnya, maka akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi *mad'u* tersebut.

Dalam proses kegiatan dakwah terdapat salah satu unsur yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u*, unsur tersebut yaitu metode dakwah. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat, dakwah harus tampil secara aktual (memecahkan masalah kekinian dan sedang hangat di tengah masyarakat), faktual (kongkrit dan nyata), dan kontekstual (relevan dan terkait problem yang sedang dihadapi masyarakat) (Pimay, 2006:10).

Ma'arif (1990: 2) menjelaskan beberapa faktor yang menjadikan penyebab keberhasilan seorang *da'i* atau tidak dalam mempengaruhi *mad'u*, yaitu: *petama*, pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang *da'i* relevan dengan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, penampilan seorang *da'i* memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, walaupun kualitas dakwahnya sederhana. *Ketiga*, kondisi psikologi masyarakat yang membutuhkan siraman rohani serta persepsi yang positif kepada seorang *da'i*, sehingga pesan dakwah yang sebenarnya kurang jelas ditafsirkan sendiri oleh masyarakat dengan penafsiran yang jelas. *Keempat*, kemasan yang menarik menjadikan

masyarakat yang semula bersikap acuh terhadap agama dan juga terhadap *da'i* setelah melihat kemasan lain seperti: kesenian, stimulasi, ataupun program pengembangan masyarakat maka dakwah menjadi stimulasi yang baik untuk seluruh masyarakat dan akhirnya mereka dapat merespon secara positif.

Oleh karena itu, untuk melakukan aktivitas dakwah, maka diperlukan metode yang tepat dengan menggunakan bahasa yang lugas dan bijaksana sehingga menjadi menarik, sebagaimana Fiman Allah SWT dalam QS. al Nahl ayat 125: (Departemen Agama RI, 2002: 282)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*” (QS. An-Nahl : 125)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga metode dalam berdakwah, yaitu metode *hikmah*, *mau'idzah al hasanah*, dan *mujadalah*. Ketiga metode ini dapat dipergunakan sesuai dengan *mad'u* yang dihadapi *da'i* ketika di tempat dia berdakwah. Metode dakwah merupakan suatu proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk tercapainya suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode juga merupakan bagian dari cara berdakwah seorang *da'i* kepada *mad'unya* dalam penyampaian materi.

Banyak seorang *da'i* saat ini yang muncul di tengah-tengah masyarakat, yang menyampaikan dakwahnya dengan metode-metode tertentu sehingga dapat menarik perhatian masyarakat. Seorang *da'i* dituntut untuk bisa merangkai kata-kata yang dapat dipahami oleh *mad'u*, walaupun pada dasarnya sering kali para *da'i* menyampaikan ayat ataupun hadits yang sama namun disitulah kreativitas seorang *da'i* diuji agar bisa menyampaikan pesan dakwah dengan ciri khas mereka dan dapat dipahami

oleh para objek dakwah (*mad'u*). Dari sekian banyak *da'i* yang mampu membuat *mad'u* terkesima akan gaya bicaranya ketika berdakwah dengan ciri khas saat penyampaian materi dakwahnya, adalah KH. Maimoen Zubair. Dia adalah seseorang yang terkenal dengan penampilan yang apa adanya yang sangat menunjukkan bahwa ia merupakan seorang ulama yang kharismatik dengan kesederhanaanya, dan ketika dalam penyampaian dakwahnya dengan nada yang lugas, tegas, akan tetapi tetap menggunakan bahasa yang lembut sesuai *mad'u* yang dihadapinya agar pesan dakwah mudah diterima para *mad'u*. Kepopulerannya tidak hanya di Jawa tempat ia tinggal, melainkan di luar Jawa pun ia sangat terkenal.

KH. Maimoen Zubair dilahirkan di Karang Mangu, Sarang 28 oktober 1928. Ayahnya Mbah Moen merupakan murid pilihan dari Syaikh Sa'id Al-Yamani serta Syaikh Hasan Al-Yamani Al-Makky. Ibunya merupakan putri dari Kyai Ahmad bin Syu'aib, ulama yang kharismatis yang teguh memegang pendirian. Dari ayahnya, beliau meneladani ketegasan dan keteguhan. Ketegasan dan keramahan kelembutan sikapnya itu tersinergi secara padan dan seimbang. Kerasnya kehidupan pesisir tidak membuat sikapnya ikut mengeras. Beliau adalah seorang pendiri dan sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. KH. Maimoen Zubair merupakan ulama nasionalisme, dakwah beliau bisa diterima di semua kalangan. Banyak santri dari penjuru dunia yang berbondong-bondong ingin belajar dibawah naungannya. Ada tokoh agama seperti, Gus Mifta ketika ingin berdakwah di dunia PSK beliau menemui KH. Maimoen Zubair untuk meminta saran ataupun pendapatnya. Dan dari kalangan politik seperti Pak Susilo Bambang Yudoyono, Pak Jokowi, Pak Prabowo, mereka juga menemui KH. Maimoen Zubair untuk bersilaturahmi dan meminta restu kepada beliau untuk menjabat sebagai Presiden Indonesia. (Wawancara Taufiqur Rohman 27/02/20)

Persoalan yang dihadapi dalam dakwah di masyarakat saat ini yaitu tantangan dakwah semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun

eksternal. Tantangan itu semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika. Fenomena sosial tersebut banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan indikasi kesenjangan, keresahan dan ketidakstabilan (Basit, 2006: 61). Dari fenomena yang terjadi banyak tantangan yang harus di gali, disitulah menjadi tantangan terbesar sebagai seorang *da'i*. KH. Maimoen Zubair pernah mengatakan bahwa ketika dalam penyampaian dakwah di zaman sekarang tidak bisa disamakan dengan dakwah pada masa perang. Kita tidak diperbolehkan berdakwah dengan cara kekerasan. Maka diperlukan memilah dalil untuk memotivasi dakwah seseorang. Jika kurang tepat menggunakan dalil maka bisa menyebabkan kesalahan pula dalam memilih cara untuk berdakwah. Perjalanan dakwah yang dilakukan mbah Moen tentunya tidak lepas dari metode dakwah yang digunakan. Hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk menjadikannya sebagai subjek dalam penelitian, maka peneliti memilih judul penelitian “Metode Dakwah KH. Maimoen Zubair”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana metode dakwah KH. Maimoen Zubair?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah KH.Maimoen Zubair.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang dakwah Islam, dan menambah wawasan teoritik khususnya mengetahui metode dakwah.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada para *da'i* ataupun masyarakat tentang metode dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu informasi rujukan yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesamaan atau plagiasi dalam penyusunan skripsi, maka penulis melakukan telaah pustaka dengan menyandingkan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Muazaroh di tahun 2016 dengan judul “*Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik (Studi Ketokohan K.H. Maimoen Zubair)*”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran KH. Maimoen Zubair dalam dinamika politik. KH. Maimoen Zubair merupakan salah satu kiai yang cukup terkenal. Sebagai tokoh agama yang sangat dikagumi, ia memiliki pengaruh cukup signifikan. Baik peran pentingnya sebagai pengasuh pondok pesantren, maupun peran sentralnya dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Adanya peran ganda ini, justru membuat aura kharismatik KH. Maimoen menjadi kuat baik di tengah masyarakat yang sering menjadikannya sebagai pemberi nasihat, maupun sebagai Ketua Majelis Syura dalam partai PPP.

Cultural capital berawal dari berbagai simbol yang ada di masyarakat di antaranya yaitu kharisma, kepercayaan makna barokah, perasaan simpati karena kesederhanaan dan kealiman tokoh dan lain sebagainya. Inilah yang kemudian menguatkan posisi K.H. Maimun di masyarakat dan lingkungan partainya. Dengan kesempatan ini, K.H. Maimun berusaha melakukan penyeimbangan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan politik praktis (simbiosis mutualis).

Sehingga, PPP dapat menjadi modal utama dalam penyelenggaraan pemerintahan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai keislaman.

Jadi dapat disimpulkan Cultural capital karisma kiai dalam dinamika politik merupakan sebuah nilai atau budaya yang telah diterima dan diyakini masyarakat dan mampu memberikan jaminan tertentu. Sehingga, sebagai figur yang sangat alim, KH. Maimoen dapat memberikan ketenangan baik dalam lingkup masyarakat maupun lingkup pemerintahan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Romdhoni di tahun 2016 dengan judul *“Dakwah Dan Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini membahas mengenai tradisi literasi di dunia Pesantren berkontribusi besar dalam penguatan dakwah di Nusantara. Tradisi literasi adalah satu di antara metode dakwah yang berkembang di Nusantara. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga menjadi dakwah melalui tulisan. Riset ini menarik karena terdapat karya ilmiah yang ditulis oleh para pimpinan pesantren tidak terpublikasikan secara luas, kecuali dikonsumsi oleh para santri di lingkungan pesantren bersangkutan. Buku-buku yang ditulis masyarakat pesantren perlu diketahui oleh publik. Selain bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren, dan bisa menjadi media dakwah.

Jadi kesimpulan dalam penelitian ini dakwah tidak hanya dari lisan, melainkan bisa melalui tulisan buku-buku ataupun poster, yang biasanya dalam ilmu dakwah disebut sebagai bentuk dakwah bil-qalam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khikmiyati di tahun 2019 dengan judul *“Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang Rembang”*. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen dakwah pondok pesantren Al-Anwar

I Sarang Rembang tahun 2017-2018, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen dakwah pondok pesantren Al-Anwar I Sarang Rembang tahun 2017-2018.

Hasil akhir dari penelitian ini yaitu manajemen dakwah yang digunakan di ponpes al-Anwar 1 Sarang Rembang dengan mempertimbangkan fungsi manajemen dakwah seperti, *planning, organizing, directing, controlling*. Agar tercapainya suatu tujuan yang diinginkan pondok pesantren tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Haris Aniq Arsyid a di tahun 2017 dengan judul “*Tindak Tutur Representatif dalam Video Ceramah Agama KH. Maimun Zubair Rembang*” (*Suatu Kajian Pragmatik*). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video ceramah agama KH. Maimoen Zubair yang diperoleh dari youtube. Data dalam penelitian ini berupa data tulis yaitu transkrip tuturan dari video ceramah agama KH. Maimoen Zubair yang mengindikasikan sebagai tindak tutur representatif dan modus tindak tuturnya. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Catat. Metode Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan.

Selanjutnya hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal Berdasarkan analisis data, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) dalam ceramah agama KH. Maimoen Zubair terdapat tujuh jenis tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur representatif menginformasikan, menunjukkan, menjelaskan, menyatakan, mengemukakan pendapat, melaporkan dan menyarankan, (2) dalam ceramah agama K.H. Maimun Zubair terdapat enam modus jenis tindak tutur, yaitu modus indikatif, modus imperatif, interogatif, obligatif, desideratif dan kondisional.

Kelima, buku Kanthongumur yang di terbitkan pada tahun 2016. Buku tersebut berjudul “*Oase Jiwa*”. Buku ini merupakan rangkuman

ceramah KH. Maimoen Zubair, salah satunya tentang cara ampuh menghindari maksiat. Fitnah atau ujian keimanan itu bermacam-macam, diantaranya maksiat, munafik dan syirik. Apabila fitnah itu ditampakkan pada hati satu persatu lalu hati mengingkarinya maka akan tampak satu titik putih yang terang. Hati yang terang benderang itu tidak akan terpengaruh fitnah selamanya. Hati yang menerima fitnah akan timbul satu titik hitam. Hati seperti gelas yang tidak transparan dan tidak mengikuti perintah amal kebaikan. Berpaling dari orang maksiat akan membuat hati tidak memikirkan hal tersebut.

Agama Islam dan agama lainnya memiliki beberapa persamaan terkait masalah nyawa, keturunan, kehormatan, akal dan harta. Ada satu hal pokok yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya, yaitu orang Islam menjaga hati dari menyekutukan Tuhan.

Keenam, buku KH. Anis Maftuhin, yang diterbitkan pada tahun 2019. Buku tersebut berjudul *“Pesan Cinta Mbah Moen”*. Dalam buku ini banyak memberikan pesan-pesan mahabbah ketika beliau masih hidup. Misalnya *“kita sekalian meskipun orang biasa, bukan keturunan Kiai, bukan keturunan ulama, bisa mempunyai anak-anak saleh. Jangan berkecil hati, berdoaalah dan mendekatlah kepada para ulama. Allah maha mendengar akan mengabulkan doa hamba-hambanya tentu tetap ada usaha”*. Dalam buku ini juga terdapat petuah *“manusia itu dinilai baik setelah meninggal dunia”*. Buku ini untuk mengenalkan dan mengabadikan nasihat-nasihat mbah Moen.

Ketujuh, buku Amirul Ulum, yang diterbitkan pada tahun 2016. Buku tersebut berjudul *“Syaiikhuna Wa Usratuhu”*. Dalam buku ini membahas mengenai leluhur syaiikhuna Maimoen Zubair, Profil KH. Maimoen Zubair, istri dan putra-putri syaiikhuna Maimoen Zubair. Jadi ringkas ketika membaca buku ini kita akan melihat samudera kedalaman ilmu syaiikhuna Maimoen Zubair lengkap dari leluhur hingga keluarga beliau.

Kedelapan, buku Anom Whani Wicaksana, yang diterbitkan pada tahun 2019. Buku tersebut berjudul “*Mbah Moen Kiai Kharismatik Penuh Inspirasi*”. Buku ini merupakan gambaran kehidupan Mbah Moen yang bersahaja dan penuh pencerahan. Pencerahan dari beliau itu selalu dinantikan oleh banyak orang. Nasihat-nasihatnya selalu terasa menyejukkan dan mendinginkan suasana. Beliau bukan saja dihormati dikalangan pesantren, tetapi juga disegani dikalangan pemerintah. Dalam buku ini terdapat latar belakang keluarga, kiprah beliau di masyarakat, serta membahas tentang pondok pesantren yang didirikan oleh beliau yaitu ponpes Al-anwar Sarang Rembang.

Kesembilan, buku Amirul Ulum, yang diterbitkan pada tahun 2019. Buku tersebut berjudul “*KH. Maimoen Zubair Sang Kiai Teladan*”. Buku ini membahas tentang selerong menuju pesantren, perkembangan pesantren Sarang, rihlah menuntut ilmu, berkhidmah di pesantren, bahterah rumah tangga tentang istri dan putra-putri syaikhuna Maimoen Zubair.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Persamaannya, Mengkaji tentang seorang tokoh yaitu KH. Maimoen Zubair dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Meskipun dalam tinjauan pustaka terdapat juga studi pustaka, tetapi hal tersebut berkaitan dengan mbah Moen. Perbedaannya, Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian dari tinjauan pustaka yaitu koridor pembahasan dimana dalam penelitian ini membahas tentang metode dakwah KH. Maimoen Zubair. Sedangkan peneliti terdahulu ada yang membahas tentang dinamika politiknya, manajemen dakwahnya, dakwah dan literasi tetapi lebih fokus di Pondok Pesantrennya (Al-Anwar Sarang Rembang).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat

empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2016: 2). Dapat dikatakan bahwa aktifitas dan metode berfikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban suatu masalah dimana penelitian tersebut mendatangkan nilai guna bagi *civitas* akademik maupun masyarakat Indonesia, hal demikian disebut dengan penelitian (Sanapiah, 2007: 3-4). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana data yang didapat adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data (Moleong, 2010: 4). Adapun objek dalam penelitian ini adalah KH. Maimoen Zubair. Apabila dilihat dari objeknya penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research*, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga organisasi masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintah (Sumardi, 1998: 22).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambaran bukan angka-angka. Kalau ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang (Danim, 2002: 51).

Jenis dan model penelitian ini yang akan penulis gunakan untuk meneliti bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh KH. Maimoen Zubair dengan pembatasan fokus kajian menganalisis metode dakwah.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu definisi terkait variabel yang dirumuskan dengan konsep yang jelas berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Saifudin, 2001: 74). Definisi konseptual ini untuk mengupayakan memperjelas ruang lingkup pembahasan untuk menghindari kesalahan persepsi, maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

Suparta dan Harjani Hefni (2006: 6) dalam buku karangannya yang berjudul “Metode Dakwah” memberikan definisi mengenai metode sebagai cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud tujuan tertentu. Dzikron Abdullah (1989: 4) mendefinisikan metode dakwah merupakan suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan dakwah. Sedangkan definisi lainnya metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2006 : 7) Jadi metode dakwah adalah suatu jalan atau cara untuk menyeru kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Bentuk metode dakwah ada tiga yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu :

- a) Metode hikmah, yaitu metode dakwah yang bersifat persuasif yang bertumpu pada *human oriented* sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik.
- b) Maudzah al hasanah, yaitu memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.
- c) Mujadalah, yaitu berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada. (Sukayat, 2015 : 30-32)

3. Sumber Data

Menurut Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut sumbernya, data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, sebagaimana dikutip oleh Moleong (2005: 157)

a. Data primer

Sumber data primer, yakni sumber dimana data utama diperoleh. Adapun sumber data primernya adalah wawancara kepada keluarga KH. Maimoen Zubair, santri, alumni santri pondok pesantren Al-Anwar Sarang-Rembang dan jama'ah pengajian KH. Maimoen Zubair

b. Data sekunder

Sumber data sekunder, yakni data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber utama. Data sekunder ini disebut juga data tersedia yang diperoleh melalui laporan-laporan, dokumen-dokumen, studi kepustakaan, literatur, jurnal, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, serta karya-karya KH. Maimoen Zubair. Data sekunder disebut juga sebagai sumber data pendukung atau tambahan (Tim Penyusun, 2014: 15).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2009: 123). Setelah menentukan sumber data, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu bentuk pengamatan serta pencatatan dengan sistematis oleh suatu fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutrisno, 2004: 151). Metode observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi *unobtrusive* biasa disebut sebagai *unobtrusive measures-unobtrusive methods non reactive methods* merupakan observasi yang tidak mengubah perilaku natural subjek. Observasi ini dapat dilakukan dengan

menggunakan bantuan alat ataupun menyembunyikan identitas sebagai *observer*. Contoh yang dilakukan pada observasi ini yaitu pada naskah, teks, tulisan, dan rekaman video. (Hasanah, 2016 : 36)

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *in depth Interview* atau wawancara mendalam (Lisnawati, 2012: 33). Hal ini bertujuan agar informasi yang penulis dapatkan tentang Metode dakwah diperoleh dengan baik. Dalam metode ini yang akan diwawancarai adalah keluarga KH. Maimoen Zubair, santri dan alumni santri serta jama'ah KH. Maimoen Zubair. Hal ini di dimaksudkan agar informasi lebih akurat dan menyeluruh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa data sekunder seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya (Nursyam, 1991: 109). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, yaitu foto-foto kegiatan dakwah KH. Maimoen Zubair, dokumen-dokumen, dan tulisan-tulisan yang dipublikasikan, data lainnya.

Dari ketiga alat pengumpulan data ini diharapkan menghasilkan data yang valid untuk diolah dan dapat dianalisis menjadi hipotesis.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas (Sugiyono, 2013:361). Keabsahan data

dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin dalam buku Moeleong membedakan empat macam, triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori* (Moelong, 2017:330).

Peneliti dalam penelitian ini lebih memilih atau menggunakan dua metode uji keabsahan data dari tiga metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Pada triangulasi teknik, peneliti menggunakan wawancara sebagai bahan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Pada triangulasi teknik, peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para informan dilingkungan tempat penelitian hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti dilakukan kebenarannya. Dari berbagai pandangan dan perspektif diharapkan dapat memperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

Triangulasi sumber pada penelitian ini yakni membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui dari beberapa sumber. Untuk menguji keabsahan data, tentang metode dakwah KH. Maimoen Zubair. Data yang telah di analisis para peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang nantinya akan dimintai kesepakatan dengan sumber data tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data-data diperoleh adalah menyusun data-data tersebut dan melakukan analisis data. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis

seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Afifuddin dan Ahmad, 2018 : 145)

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode analisis dari seorang ahli yang bernama Huberman dan miles, keduanya mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Sugiyono, 2016: 253).

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, penulis menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar pembahasannya lebih terarah dan mudah dipahami serta yang lebih terpenting lagi adalah jawaban permasalahan agar tercapai apa yang menjadi tujuan penulis.

Adapun sistematika penulisan skripsi, sebagai berikut :

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka atau Tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang dilanjutkan dengan metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II	Landasan teori. berisi tentang pengertian metode dakwah, macam-macam metode dakwah, dasar dakwah, tujuan dakwah, pola dakwah, dan unsur-unsur dakwah.
BAB III	Hasil penelitian. berisi tentang metode dakwah KH. Maimoen Zubair. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang biografi KH. Maimoen Zubair yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, sanad keilmuan KH. Maimoen Zubair, jabatan dan karya-karya KH. Maimoen Zubair, dan aktivitas dakwahnya.
BAB IV	Analisis data. Bagian ini berisi tentang analisis metode dakwah KH. Maimoen Zubair. Pada bab ini akan membahas dan memfokuskan pada analisis metode yang digunakan oleh KH. Maimoen Zubair
BAB V	Penutup. Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian Dalam bab penutup ini penulis akan berusaha memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Metode Dakwah

Pengertian metode ditinjau dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Munir, 2015: 6). Metode merupakan cara yang ditempuh oleh seseorang untuk melakukan kegiatan berdasarkan kreativitasnya masing-masing (Usman, 2013: 2). Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan (Munzier, 2009: 6).

Metode secara istilah berarti sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu (Pimay, 2006: 44). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1986: 649).

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'watan* bentuk masdar dari kata *da'a-yad'u* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru (Omar, 2004: 67). Dakwah berasal dari bahasa arab *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo'a (Syukir, 1983: 17). Menurut Munawwir (1994: 439), dakwah artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.

Sedangkan secara terminologi dakwah merupakan aktifitas yang penting dalam Islam, dengan dakwah, Islam dapat tersebar luas dan

diterima oleh manusia. Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju kehidupan masyarakat yang sejahtera dan bahagia, ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Aziz, 2006: 37). Dikutip dari journal Ema Hidayati, menurut Amrullah Achmad, dakwah Islam adalah usaha dan kegiatan dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu dalam kenyataan hidup perorangan (*fardhiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan negara (*daulah*) merupakan kegiatan yang sebab terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya (Hidayanti, 2014: 225)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh *da'i* dalam menyampaikan pesan, informasi, ilmu kepada diri sendiri dan orang lain. Dengan tujuan agar *mad'u* yang mendengarkan dapat menerima pesan tersebut dengan baik dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun definisi lain metode dakwah meliputi :

- 1) Metode dakwah adalah cara, upaya atau jalan untuk mencapai tujuan dakwah. Allah Yang Maha Adil memberikan keadilan dan kebijaksanaan kepada manusia dalam proses dakwah (Munir, 2009: 23)
- 2) Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Saputra, 2011: 243)
- 3) Metode dakwah juga biasa diartikan cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al- Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. (<http://repository.radenintan.ac.id> di akses pada hari minggu 26 juli 2020).

- 4) Metode dakwah bisa dipahami sebagai cara atau teknik yang digunakan dalam berdakwah agar orang yang didakwahi itu mau menerima dakwah secara efektif dan bisa ikut serta mengamalkan hal positif yang disampaikan dalam dakwah (<http://eprints.walisongo.ac.id> di akses pada hari minggu 26 juli 2020)
- 5) Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat keburukan agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat (<http://digilib.uinsby.ac.id> diakses pada hari minggu 26 juli 2020)
- 6) Metode dakwah adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwah (Aliyudin, 2010: 8)

Metode sangat penting untuk menuntun kita kepada tujuan yang akan kita capai. Begitupun metode dakwah adalah komponen yang sangat penting dalam dakwah untuk menentukan keberhasilan *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Metode dakwah harus disesuaikan dengan *mad'u* yang hadir demi tercapainya efektivitas dalam penyampaian pesan dakwah.

B. Macam-macam Metode Dakwah

Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat. Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya (Trianingsih, dkk.2017: 51)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2006 : 7) Ketika membahas metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl: 125 (RI, 2002:282)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*” (QS. An-Nahl : 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan yaitu:

1. *Bi al-hikmah*

Menurut Hasan Fadhullah dalam Saputra (2012: 246) adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman. Al-hikmah merupakan kemampuan menjelaskan *da'i* kepada *mad'u* serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif.

Selain itu al-hikmah merupakan metode dakwah dengan menggunakan perkataan yang konsisten dan benar dengan menggunakan landasan yang dapat menghilangkan rasa ragu dalam diri manusia (Santoso, 2019: 9)

Dakwah *al-hikmah* adalah dakwah yang memperhatikan konteks sasaran dakwah, mengajak sesuai dengan kadar kemampuan *mad'u* yang pada gilirannya bisa membimbing mereka ke jalan yang diridhoi Allah (Aliasari, 2011: 4-5)

2. *Al-mauidza al-Hasanah*

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin (1996: 37) adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat

dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an. Dari beberapa definisi diatas dakwah dengan *mauidza al-Hasanah* adalah cara *da'i* menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan metode petuah atau nasihat, pengajaran dan bimbingan, kisah, peringatan dan kabar gembira dan wasiat (pesan-pesan positif).

Para ulama memahami bahwa *al-mau'idzah al-hasanah* yang dimaksudkan sebagai *uslub* dakwah adalah setiap pernyataan atau penjelasan yang mengandung pelajaran yang baik bagi pendengar atau *mad'u*, yang mendorong mereka untuk berislam atau beriman. (Safroedin, 2019: 63)

Ada juga yang mendefinisikan *mauidza* sebagai nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan *da'i* itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau disambung dengan kata *hasanah*, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan (Ismatullah, 2015: 12)

3. *Al-mujadalah*

Menurut Sayyid Muhammad Thantawi yang di kutip oleh Saputra (2012: 254) ialah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. *Mujadalah* juga berarti berdakwah dengan jalur debat dengan bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya, menghargai argumen lawan bicaranya tanpa memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah.

Al-mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya

berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Novaili, 2015: 9)

Selain ketiga metode dalam QS. An-Nahl ayat 125, metode dalam dakwah Islam dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Dakwah *bil-Lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan atau dilakukan melalui ucapan lisan yang dilakukan antara lain :

- 1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini adalah suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang *da''i* pada suatu aktivitas dakwah (Munir, 2009: 101).

- 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab yang memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana ingatan *mad''u* dalam memahami atau menguasai materi dakwah, selain itu juga bertujuan untuk menarik perhatian *mad''u*. Metode ini merupakan suatu cara untuk menyajikan dakwah bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Tanya jawab sebagai salah satu metode yang cukup efektif apabila digunakan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai

oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara *da'i* dengan *mad'u* (Munir, 2009: 102).

3) Metode Diskusi

Metode Diskusi ini sering dimaksudkan sebagai suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat, dan sebagainya antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang *mad'u* untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi, *da'i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan *mad'u* terlatih mengungkapkan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis serta objektif (Munir, 2009: 102).

4) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif dan bersifat pemaksaan. Propaganda dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual, maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni

hiburan, pamphlet, dan lain-lain. Dakwah dengan menggunakan suatu metode propaganda ini dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan, beramai-ramai, cepat, dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka bertujuan menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat (Munir, 2009: 103).

5) Metode Silaturahmi *Home Visit*

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu aktivitas dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka untuk menyampaikan dakwah kepada penerima dakwah (*mad'u*). Dakwah dengan menggunakan *home visit* dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, *ta'ziah*, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, cukup besar manfaatnya dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Metode *home visit* dimaksudkan agar *da'i* dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa *mad'u* (objek dakwah). Dengan metode ini, *da'i* bisa mengetahui secara dekat kondisi *mad'unya* dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi *mad'u* (Munir, 2009: 105)

b. Dakwah *bil-Hal*

Dakwah *bil-Hal* dapat disebut juga dengan metode keteladanan atau demonstrasi, dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Metode keteladanan atau demonstrasi dapat memberikan kesan yang mendalam karena panca indra,

perasaan, dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode dakwah dengan cara keteladanan atau domontrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribada, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia (Munir, 2009: 104).

c. Dakwah *bil Qalam*

Adalah dakwah dengan menggunakan keterampilan berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat kabar, brosur, bulletin, buku dan sebagainya.

Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta jangkauannya luas, disamping itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri (Sasono, 1998: 49).

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwasanya dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dan dakwah ini memerlukan keahlian dalam bidang menulis, perangkai kata-kata sehingga *mad'u* tersebut akan tertarik untuk membacanya. Dalam dakwah *bil qalam* ini diperlukan keahlian khusus dalam hal menulis, yang kemudian di sebarluaskan melalui media cetak (*printed publication*). Bentuk tulisan dakwah *bi al qalam* antara lain artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, dan lain-lain (Amin, 2008: 11).

C. Dasar Dakwah

Dakwah merupakan proses internalisasi, transformasi, difusi, transmisi ilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan umat. Upaya dakwah islam dilakukan untuk mewujudkan tatakan kehidupan umat yang semakin baik, sejahtera dan bahagia. (Hasanah, 2014: 268-269)

Acuan dasar dalam berdakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. Didalam dua pijakan tersebut terdapat dalil yang mengisyaratkan tentang wajibnya berdakwah, tata cara dan pelaksanaanya. Perintah dakwah pertama kali di turunkan untuk Nabi Saw kemudian diteruskan oleh sahabat, ulama, *tabi'in* dan umat manusia lainnya. Baik dilakukan secara individu ataupun kelompok. Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain: (Departemen Agama RI, 2002:120)

Seperti halnya dalam QS. Al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”* (QS. Al-Maidah: 67)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam penyampaian dakwah hendaklah menggunakan cara yang jelas, tegas, menyeluruh, data yang kuat dan meyakinkan mad'u. Dalam berdakwah tidak boleh ada keraguan didalamnya, tidak bisa memotivasi dirinya untuk tetap semangat dan lari dari tugas yang diemban. Dakwah tidak boleh disampaikan dengan cara yang kasar. Rasulullah diperintahkan untuk mengajak manusia kepada kebenaran dengan cara yang baik. Sebagaimana dalam Hadits riwayat Muslim, berikut ini :

عن أبي سعيد الخدري-رضي الله عنه- قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya: *“Dari Abu Said al-Khudri ra. Berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tanganya (kekuasaanya),*

jika tidak mampu maka ubahlah dia dengan lisanya (penjelasanya), jika tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya (penolakan),. Itu adalah selemah-lemahnya iman.”
(Riwayat Muslim)

Dari hadits tersebut, dapat disimpulkan ketika ada seseorang melakukan perbuatan kemungkaran maka yang pertama dilakukan mengubah dengan tangan (kekuasaan), jika masih belum berubah maka lakukanlah dengan cara menggunakan lisan yaitu menasehatinya, ketika dengan cara tersebut tidak bisa merubahnya jalan terakhir adalah dengan cara mendoakannya.

D. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai dalam kadar tertentu dengan segala usaha yang dilakukan. Tujuan memiliki tiga batasan, yaitu hal yang hendak dicapai, jumlah atau kadar yang diinginkan, kejelasan yang diinginkan dan ingin dituju. Dengan demikian kegiatan dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan dalam hal ini dimaksudkan memberi arah, pedoman, metode bagi aktivitas dakwah. Oleh karena itu juru dakwah harus memahami tujuan akhir dari semua kegiatan dakwah yang dilaksanakannya (Novaili, 2015: 7) . Dakwah juga mempunyai tujuan untuk kemaslahatan umat dalam berbagai segmentasinya. Dakwah merupakan proses internalisasi (penghayatan), difusi (perpindahan), institusionalisasi dan transformasi agama Islam dengan konsep-konsep yang dijadikan sebagai materi dakwah. (Soebahar Dan Ghoni, 2019 : 135-138).

Tujuan dakwah menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode, media, serta sasaran dakwah. Hal ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah (Syukir, 1983: 49-58).

Tujuan utama dakwah adalah menyampaikan (tabligh) risalah atau pesan ilahiah dan sejak pada masa awalnya, menggunakan kata-kata baik yang tertulis maupun yang terucapkan. Dengan manusia sebagai objek sasarannya (Ahmad, 2016: 32)

Menurut Abdul Halim (Halimi.2008:36-37) mengemukakan bahwa tujuan dakwah, meliputi :

- a) Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan syari'atnya.
- b) Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c) Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- d) Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam.

Dalam bukunya Awaludin Pimay yang berjudul "Metodologi Dakwah" Tujuan dakwah secara umum yaitu menyelamatkan umat manusia, mengajak pada kebaikan dan meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*), sedangkan tujuan dakwah khusus yaitu memberikan pengajaran tentang syari'at Islam, terlaksananya ajaran Islam yang benar berdasarkan keimanan, sehingga terwujudnya masyarakat yang beragama sesuai dengan ajaran syari'at Islam (Pimay, 2006: 8-9).

E. Pola Dakwah

Pola dakwah berdasarkan objek dakwah yang berfokus pada *mad'u* sebagai sasaran dakwah. Pola dakwah berdasarkan objek. Dakwah ini dapat dibagi dalam beberapa pola berikut :

1) Dakwah Nafsiyah

Dakwah nafsiyah secara sederhana dapat diartikan dakwah kepada diri sendiri (intrapersonal) sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian yang islami. introspeksi diri, dengan tujuan mewujudkan menjadi pribadi yang senantiasa menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

SWT.(Enjang, 2009: 64) Dengan demikian dalam dakwah nafsiyah ini bagaimana cara manusia (sebagai dirinya sendiri) untuk megoptimalkan potensi jasmani dan rohani secara baik dalam rangka meraih kebahagiaan didunia maupun di akhirat. Dakwah nafsiyah dapat dilakukan dengan cara menuntut ilmu, membaca dan *muhasabah* (itropeksi diri)

2) Dakwah Fardhiyah

Dakwah fardhiyah merupakan proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada perorangan (interpersonal) yang dilakukan secara tatap muka atau tidak. Dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan di ridhoi Allah. Perubahan atau perpindahan tersebut adakalanya dari kefakiran kepada keimanan dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk ketaatan. (Mahmud, 1995: 29)

Mahmud (1995:29) menjelaskan bahwa dakwah fardhiyah memiliki tiga pengertian untuk menyingkap dan mendekatkannya kepada akal dan hati. Ketiga pengertian tersebut adalah:

a) *Ma'fhum Dakwah* (Seruan atau Ajakan)

Merupakan upaya seorang *da'i* yang berusaha lebih dekat mengenal *mad'u* untuk dituntun kejalan Allah. Oleh karena itu mencapai sasaran dakwah ia harus selalu menyerainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dari celah-celah persahabatan inilah ia berusaha membawa *mad'u* keimanan dan ketakwaan.

b) *Ma'fhum Haraki* (Gerakan)

Merupakan menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang *da'i* mereka untuk membina hubungan lebih erat, karena *da'i* mengetahui bahwa orang tersebut layak menerima kebaikan disebabkan keterkaitan dan komitmennya terhadap manhaj Islam.(Mahmud, 1995: 34)

c) *Ma'fhum Tanzhimi* (Pengorganisasian)

Merupakan pengorganisasian yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh *da'i* dalam dakwah meliputi tiga hal:

Pertama, pengarahan (*tauzhif*) dalam hal ini berarti bimbingan seorang *da'i* yang diberikan kepada *mad'u* dalam rangka berdaakwah kejalan Allah untuk membantunya memahami keadaan dirinya, memahami persoalan dan hambatan-hambatan yang di hadapinya, menunjukkan dengan cara yang halus tentang kemampuan dan kelebihan yang dia miliki. Juga membantunya agar penerim dakwah bisa dengan baik mengenal lingkungan, baik yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan, ekonomi, politik, dan keamanan. Sehingga *mad'u* dapat melaksanakan tugas-tugasnya sesuai situasi dan kondisi yang diketahuinya.

Kedua, penugasan (*tanzhif*) seorang *da'i* harus cermat memilih tugas yang akan diberikan kepada *mad'u* sesuai dengan kemampuan dan kondisinya.

Ketiga, penggolongan (*tashnif*) mengelompokkan sesuatu agar mudah membedakannya antara yang satu dengan lainnya.

3) Dakwah Fi'ah

Dakwah yang dilakukan seorang *da'i* terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon *mad'u* terhadap *da'i* dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika.

4) Dakwah Ummah

Dakwah ummah adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada *mad'u* yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan biasanya monologis, seperti ceramah umum (tabligh akbar) atau tidak tatap muka menggunakan media massa (baik cetak maupun elektronik contohnya melalui tulisan atau penayangan di televisi, berupa kaset, VCD, DVD, film, internet dan sebagainya. (<http://www.academia.edu>. Diakses pada tanggal, 17-11-2020)

F. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap aktivitas dakwah, diantaranya yaitu :

1) *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan aktivitas dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara perorangan, kelompok atau lembaga. Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* yaitu muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh, mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (Munir dan Ilaihi, 2012: 22).

Para juru dakwah harus memiliki bekal pengetahuan, pemahaman dan pengalaman keagamaan yang baik agar proses dakwah dapat berjalan dengan lancar, memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda zaman yang sedang berlangsung, untuk itu juru dakwah diperlukan pemahaman terhadap indikasi-indikasi adanya perubahan, memiliki sifat-sifat kepemimpinan (Pimay: 2006: 25).

2) *Mad'u* (penerima dakwah)

Obyek dakwah merupakan seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum, pemimpin maupun rakyat (Sanwar, 1985: 66). Seluruh umat manusia sebagai penerima dakwah merupakan hakekat diturunkannya agama Islam dan kerisalahan Rasulullah Saw, berlaku secara universal untuk manusia tanpa memandang warna kulit, asal-usul keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan sebagainya.

Menurut Muhammad Abduh yang dikutip oleh Munir (2006: 23-24), *mad'u* itu menjadi tiga golongan, yaitu, *pertama* golongan cerdik yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis,

dan cepat dapat menangkap persoalan. *Kedua* golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum bisa menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. *Ketiga*, mereka yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak bisa membahasnya secara mendalam. Ketiga, manusia sebagai makhluk yang bertuhan akan memperlihatkan sikap, tingkah laku serta apresiasinya untuk menemukan Sang Maha Pencipta.

Apabila seorang juru dakwah telah mampu mengenali objek dakwah akan mengalami sebuah keberhasilan dengan baik. Dengan demikian studi analisis akan keberadaan objek dakwah adalah satu hal yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam lagi sehingga akan menemukan langkah-langkah dan metode dalam berdakwah.

3) *Maddah* (materi dakwah)

Maddah dakwah merupakan materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* dalam hal ini yang dijadikan materi dakwah adalah ajaran Islam sendiri (Saputra, 2012: 288). Pentingnya penyesuaian dan peningkatan materi dalam dakwah merupakan kebutuhan urgent yang perlu untuk selalu dikembangkan ke arah yang lebih positif. (Malik, 2017: 309)

Materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok:

1. Masalah akidah (keimanan)

Aspek akidah yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu, penyampaian dakwah pertama kali kepada *mad'u* adalah masalah akidah dan keimanan. Ciri-ciri materi akidah yang disampaikan para *da'i* yang menjadi pembeda dengan kepercayaan lain:

a) Persaksian (syahadat). Seorang muslim harus jelas identitasnya dan mengakui keagamaan yang dipercayai.

- b) Sudut pandang yang luas dan mempunyai anggapan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam bukan Tuhan kelompok maupun suatu suku. Memperkenalkan asal-usul kesatuan manusia dan soal kemanusiaan. Kemudahan dalam mempelajari dan memahami baik akidah berupa ketuhanan, kerasulan, ataupun alam ghaib.
- c) Kekokohan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman yang dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kesejahteraannya. Keyakinan demikian yang oleh al-Qur'an disebut dengan iman. Iman merupakan esensi ajaran Islam dan kaitanya sangat erat dengan akal dan wahyu. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2. Masalah Syari'ah

Syariah biasa disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Syariah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin. Materi bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Bersifat universal yang akan menjelaskan hak-hak umat muslim dan non-muslim. Dengan adanya materi syariah diharapkan tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna (Al-Faruqi, 2000: 305). Materi dakwah yang menyajikan unsur-unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib,

mubah (boleh), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

3. Masalah Muamalah

Mu'amalah merupakan segala aspek kehidupan sosial, ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada-Nya.

- a) Al-Qur'an dan Hadits mencakup proporsi terbesar dalam urusan muamalah
- b) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna karena melanggar pantangan tertentu, maka tebusannya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah.
- c) Melakukan amalan baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan pahala lebih besar daripada ibadah sunnah.

4. Masalah Akhlak

Akhlak adalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia. Yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktekkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarnya (Dahlan, 2002: 326). Materi akhlak diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitanya dengan akhlak. Agar tujuan seseorang beribadah bukan hanya berorientasi pada surga dan neraka saja tetapi

dengan seseorang berakhlak maka dirinya akan diterima di masyarakat.

4) Wasilah (media dakwah)

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u, Hamzah Ya'qub dalam Saputra (2012: 288) membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu:

- a. Lisan adalah media dakwah menggunakan lidah dan suara, berbentuk khutbah, mengajar, bimbingan, penyuluhan, pidato dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan seperti majalah, surat kabar, buku, spanduk dan sebagainya.
- c. Audiovisual adalah media dakwah dengan menggunakan media penglihatan, pendengaran atau kedua-duanya, seperti film, video, televisi, internet dan sebagainya.
- d. Lukisan adalah media dakwah melalui karikatur, gambar dan sebagainya.
- e. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata, da'i menjadi suri tauladan yang dapat mempublikasikan Islam dan mencerminkan ajaran Islam, secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u (Al-Wa'iy, 2011: 403).

5) Thariqah (metode dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2006 : 7) Ketika membahas metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl: 125 (RI, 2002: 282).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “*serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*” (QS. An-Nahl : 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan yaitu: *Bi al-hikmah, Al-mauidza al-Hasanah, dan Al-mujadalah.*

6) Atsar (efek dakwah)

Efek dakwah adalah reaksi atau respon *mad'u* setelah *da'i* memberikan materi dakwah dengan media dakwah dan metode dakwah tertentu maka timbulah *atsar* (efek) terhadap *mad'u*. Menurut Jalaluddin Rahmat (1982) dalam Munir dan Ilaihi (2012: 34) efek dakwah dibagi menjadi tiga tahapan:

- a. Efek kognitif, terjadi apabila ada perubahan pada *mad'u* berupa pengetahuan, ketrampilan atau persepsinya.
- b. Efek afektif, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasa, disenangi dan dibenci khalayak meliputi emosi, sikap serta nilai.
- c. Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati dan meliputi tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

BAB III

METODE DAKWAH KH. MAIMOEN ZUBAIR

A. Biografi KH. Maimoen Zubair

Tanggal 28 oktober 1928 merupakan hari bersejarah bagi bangsa Indonesia. Pada saat itu telah digelar “Sumpah Pemuda” untuk menegaskan cita-cita “tanah air Indonesia”, “bangsa Indonesia”, dan “bahasa Indpnesia” yang satu. Pada saat itu para pemuda pemuda-pemuda Indonesia mengikrarkan “tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia”, di wilayah pesisir utara Jawa, tepatnya di Sarang, Rembang, Jawa Tengah telah lahir seorang anak laki-laki yang bernama Maimoen bin Zubair dan yang kemudian populer disebut dengan KH. Maimoen Zubair, dan ketika sudah menginjak sepuh, beliau populer disebut dengan Mbah Moen.

Mbah Moen adalah putra pertama dari Kiai Zubair. Ia dilahirkan di Karangmangu, Sarang pada hari Kamis Legi bulan Sya’ban tahun 1347H/1348H yang bertepatan dengan 28 Oktober 1928. Ayahnya, Kiai Zubair, merupakan seorang santri kinasih dari Syaikh Sa’id Al-Yamani Serta Syaikh Hasan Al-Yamani Al-Makky. Sementara itu ibundanya bernama Ny. Hj. Mahmudah, putri dari Kiai Ahmad bin Syu’aib, ulama karismatik yang dikenal teguh memegang prinsip. Dengan demikian, baik dari ayah maupun dari ibu, Mbah Moen merupakan keturunan ulama besar.

Dalam kesehariannya, sosok Mbah Moen mengasuh di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang didirikannya. Kealiman dan kecintaan beliau terhadap berbagai ilmu Islam, memang diturunkan dari ayah beliau yang merupakan seorang ulama besar. Dari ayahnya pula Mbah Moen mewarisi karakter ketegasan dan keteguhan, sementara dari kakeknya beliau meneladani kasih sayang dan kedermawanan. Kedua sikap itu bersinergi secara seimbang, dimana kerasnya kehidupan pesisir tidak lantas membuat sikap beliau turut keras.

Sebaliknya sering kali beliau dikenal sebagai sosok kiai yang ramah, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Hal ini misalnya bisa diketahui

melalui para tamunya yang setiap hari ke rumah beliau. Dari berbagai tamu yang pernah sowan ke rumah beliau, semua menyatakan bahwa mereka merasa adem dan sejuk karena sikap beliau yang ramah dan lemah lembut. Seluruh tamu-tamu beliau tak pandang tua-muda, miskin-kaya, pejabat atau rakyat bisa diperlakukan sama dan penuh keramahan.

Selama hidupnya, Mbah Moen menorehkan jasa dan prestasi yang besar. Bermula pada tahun 1965, Mbah Moen telah mendirikan pondok pesantren dengan nama Al-Anwar Sarang. Pondok pesantren ini menjadi tempat para santri untuk menimba ilmu agama seperti contohnya belajar kitab kuning (*turats*) secara komprehensif. Pada akhir 2008 Mbah Moen mendirikan Pondok Pesantren Al-Anwar 2 di Gondan, Sarang, Rembang yang dipasrahkan pengasuhannya kepada putranya KH. Ubab Maimoen. Lalu pada tahun 1977 Mbah Moen mengembangkan pesantren dengan mendirikan Pondok Pesantren Putri Al-Anwar. (Kholil, 2019: 12-17)

1. Riwayat Pendidikan KH. Maimoen Zubair

Sejak kecil, Mbah Moen selalu mendapat pengawasan dan bimbingan ilmu agama dari ayahnya, Kiai Zubair yang sudah tidak diragukan lagi kealimannya. Semenjak kecil, sang ayah telah membiasakan Mbah Moen menghafal kitab-kitab matan yang merupakan pondasi untuk memahami syariat Islam, pada usia sekitar 17 tahun Mbah Moen sudah mampu menghafal beberapa kitab seperti ;

- a. Matn al-Jurumiyah karangan Imam as-Shanhaji
- b. Nadhm al-‘Imrithi karangan Syaikh Syarafuddin al-‘Imrithi
- c. Alfiah Ibnu Malik karangan al-Imam Abi Abdillah Muhammad Jamaluddin bin Abdillah bin Malik al-Andalusy
- d. Matan Jauharotut Tauhid
- e. Sullamul Munauroq
- f. Rohabiyyah fil Faroidl

Selain menghafal, Mbah Moen juga sering mengaji kepada ulama-ulama di daerah Sarang, terutama kepada ayah beliau sendiri. Di antara

kitab-kitab Fiqih yang beliau kaji kepada sang ayah adalah, Fath al-Qarib, Fath al'Muin, Fath al-Wahhab dan lain-lain.

Setelah menjalani berbagai macam bentuk pendidikan di Sarang, pada tahun 1365-1369H/1945-1949 M, Mbah Moen melanjutkan rihlah studynya ke Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur kurang lebih lima tahun. Di pondok ini beliau mengaji dan belajar kepada para ulama Lirboyo yang sudah tidak diragukan lagi kealimannya, antara lain Kiai Abdul Karim yang termasyhur dengan sebutan Mbah Manaf, Kiai Marzuqi dan Kiai Mahrus. Selain tiga ulama ini beliau juga belajar kepada Syaikh Ma'ruf, sosok waliyullah dari desa Kedunglo Kediri. Syaikh Ma'ruf adalah seorang ulama yang terkenal banyak melakukan riyadlo, pembacaan wiridan dan selalu membiasakan kesederhanaan.

Selama mondok Lirboyo, beliau selalu mengikuti jejak-jejak ulama sufiyyah dalam mencari ilmu, yaitu menyedikitkan makan minum dan tidur dengan disertai bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan menghafalkan pelajaran. Setelah beberapa lama bersusah payah dalam belajarnya, akhirnya beliau dapat menghafal nadzam Alfiah dengan disertai pemahaman-pemahaman yang detail dan mendalam. Beliau juga mendapat ijazah dan beberapa wirid dari Syaikh Ma'ruf. Keberuntungan lainnya yaitu, beliau dapat mengabdikan diri kepada seorang ulama, yaitu Mbah Manaf. Karena merupakan kebanggaan bagi seorang yang sedang mencari ilmu bila bisa menjadi abdi ndalem sang guru agar mendapatkan ilmu yang barokah mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat.

Pada tahun 1369 H/1949 M, Mbah Moen kembali ke kampung halaman untuk mengamalkan ilmu yang sudah beliau dapat dari Lirboyo. Sebagai wadah yang tepat untuk menyalurkan ilmu agar lebih terorganisasi dengan tetap menggunakan metode ulama-ulama terdahulu, akhirnya beliau mendirikan Madrasah Al-Ghozaliyah Asy-Syafi'iyah dengan dibantu oleh ayahandanya (Kiai Zubair Dahlan), Kiai Abdullah bin Abdurrahman, Kiai Musa bin Nur Hadi, Ustadz Haromain Ma'sum,

Kiai Ali Masyfu' bin Kiai Fathurrohman, Kiai Abdul Wahhab bin Husain dan ulama-ulama yang lainnya.

Pada tahun 1369 H/ 1950 M, ketika menginjak usia 21 tahun Mbah Moen berangkat ke kota Makkah bersama kakeknya (Kiai Ahmad bin Syu'aib) dan pamannya, Kiai Abdurrahim bin Ahmad dengan biaya dari Kiai Ahmad bin Syu'aib. Selama di Makkah, beliau menimba ilmu kepada ulama-ulama Al-Haromain yang termasyhur akan kedalaman ilmunya, di antaranya, Sayyid Alawi al-Maliki. Dari beliau, Mbah Moen belajar beberapa ilmu agama, seperti Mandhumah al-Baiqunyah (Ilmu Mustholah Hadits), Syarh Ibnu Aqil dan lain-lain. Mbah Moen juga belajar kepada Syaikh Hasan al-Masysyath, seorang ulama yang ahli dalam bidang ushul hadits. Salah satu kitab yang beliau pelajari dari Syaikh Hasan adalah nadzam Tholi'ah Al-Anwar dan syarahnya. Kepada Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi, beliau mempelajari kitab Riyadh as-Shalihin.

Selain itu, Mbah Moen juga belajar nadham al-Waroqot dan Syarahnya kepada Syaikh Abdul Qadir al-Mindili. Adapun kepada Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani, beliau mempelajari kitab sunan Abi Daud. Setelah dua tahun belajar di Makkah, tepatnya pada tahun 1372 M/1952 M, Mbah Moen kembali ke tanah air untuk menyebarkan ilmu dan mengamalkan apa yang telah beliau dapatkan dari tanah suci, mengibarkan bendera syariat Islam, meneruskan jejak-jejak salafus shalih yang senantiasa memegang teguh sunah-sunah Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Setelah tiba di kampung halamannya, segera berkiprah didunia pesantren, mengajarkan ilmu yang beliau miliki. Kepada para santri khususnya di Madrasah Al-Ghozaliyah Asy-Syafi'iyah, suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu para Nabi yang dibawa oleh para ulama. Di Madrasah ini, beliau menjabat sebagai Mudir Am hingga sekarang. Di sela-sela kesibukan mengajar, beliau juga masih tetap menimba ilmu dan mengharapkan faidah (mengaji) kepada ayahnya

tercinta, Kiai Zubair Dahlan. Selain itu, beliau juga menimba ilmu kepada ulama-ulama tanah air dengan *talaqqi* (bertemu langsung), diantaranya :

- 1) Kiai Baidlowi bin Abdul Aziz
- 2) Kiai Bisri Musthofa
- 3) Kiai Abdul Wahhab bin Hasbullah
- 4) Kiai Abdul Wahib bin Kiai Abdul Wahhab (Mantan Mentri Agama)
- 5) Kiai Ma'shum Lasem
- 6) Kiai Bisyri Syansuri
- 7) Habib Abdullah bin Abdul Qadir Balfaiah Malang
- 8) Habib Ali bin Ahmad Al-Athos
- 9) Kiai Thohir, pengasuh yayasan Ath-Thohiriyah Jakarta
- 10) Kiai Ali bin Ma'shum Jogja
- 11) Kiai Abdul Hamid Pasuruan
- 12) Kiai Mushlih bin Abdur Rahman Mranggen Demak
- 13) Kiai Abbas Buntet Cirebon
- 14) Kiai Khudlori Tegalrejo
- 15) Kiai Asnawi Kudus
- 16) Kiai Ihsan Jampes
- 17) Kiai Abu Fadlol Senori
- 18) Kiai Abu Khoir Jatirogo, dan lain lain (Ulum, 2016: 40-45)

2. Sanad Keilmuan KH. Maimoen Zubair

Sanad menjadi salah satu tolok ukur bagi keabsahan sebuah keilmuan. Dalam pengertiannya sanad merupakan sebuah mata rantai riwayat dari seorang perawi (orang yang meriwayatkan) atas suatu ilmu atau kitab hingga kepada sumbernya. Dengan kata lain, sanad murid kepada gurunya hingga kepada sumbernya. Seperti sanad hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari hingga berjuang kepada Rasulullah SAW atau sanad dari kitab *Shahih Bukhari* dari seorang ulama yang berujung kepada Imam Bukhari.

Mbah Moen sebagai seorang tokoh ulama *Ahlussunnah wal Jamaah*, mempunyai sanad jelas, semua pengetahuan keagamaan beliau mempunyai basis silsilah keilmuan yang valid. Sanad keilmuan Mbah Moen ini kemudian dibakukan sebagai sanad keilmuan Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, yang beliau didirikan dan asuh hingga beliau wafat.

Adapun sanad keilmuan Mbah Moen, yang menjadi sanad keilmuan Pesantren Sarang adalah sebagai berikut:

- 1) KH. Maimoen Zubair
- 2) Syekh Zubair Dahlan
- 3) Mbah Faqih Maskumambang Gresik
- 4) Syekh Mahfudz At-Turmusi
- 5) Sayyid Abi Bakar bin Muhammad Syatho Al-Makki
- 6) Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan
- 7) Syekh Utsman bin Hasan Ad-Dimyati
- 8) Syekh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqowi
- 9) Syekh Muhammad bin Salim Al-Hafni
- 10) Syekh Ahmad Al-Khulaifi
- 11) Syekh Ahmad Al-Bisybisyi
- 12) Syekh Sultan bin Ahmad Al-Mazzahi
- 13) Syekh Ali Az-Ziyadi
- 14) Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami
- 15) Syaikul Islam Zakariya Al-Ansahari
- 16) Syekh Jalaludin Al-Mahalli
- 17) Syekh Al-Wali Ahmad bin Husain Al-‘Iraqi
- 18) Syekh Abdurrahim bin Husain Al-‘Iraqi
- 19) Syekh Sirajuddin Al-Bulqini
- 20) Syekh ‘Alauddin bin Al-‘Attar
- 21) Al-Imam Yahya An-Nawawi (Muharrar Al-Madzhab)
- 22) Syekh Abi Hafsh (Umar bin As’ad az-Za’i)

- 23) Syekh Abi Umar (Utsman bin Abdurrahman/Ibnu Shalah asy-Syahrururi)
- 24) Syekh Abdurrahman (ayah Ibnu Shalah)
- 25) Syekh Abi Sa'ad (Abdullah bin Abi 'Ashrun)
- 26) Syekh Abi Ali Al-Faruqi
- 27) Syekh Abi Ishaq (Ibrahim Syaerozi)
- 28) Syekh al-Qadhi Abi al-Thayyib (Thahir bin Abdullah At-Thabari)
- 29) Syekh Abil Hasan (Muhammad bin Ali Al-Masirji)
- 30) Syekh Abi Ishaq (Ibrahim bin Ahmad Al-Mawarzi)
- 31) Syekh Abil Abbas (Ahmad bin Syuraj Al-Bagdadi)
- 32) Syekh Abil Qasim (Utsman bin Sa'id bin Yastar Al-Anmathi)
- 33) Syekh Ismail bin Yahya Al-Muzani
- 34) Imam asy-Syafii (Abu Abdillah Muhammad bin Idris)
- 35) Imam Maliki (Malik bin Anas)
- 36) Nafi' bin Sarjis Abu Abdullah ad-Dailami
- 37) Abdullah bin Umar
- 38) Rasulullah SAW (Kholil, 2019: 23-26)

3. Jabatan dan Karya-Karya KH. Maimoen Zubair

a. Jabatan-jabatan KH. Maimoen Zubair

Selama Mbah Moen menjadi pelayan ilmu Allah, banyak amanah dan jabatan yang telah dipercayakan kepada beliau, diantaranya adalah :

- 1) Mudir 'Am Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah, mulai berdiri samapai sekarang.
- 2) Nadhir Masjid Jami' Sarang yang bertempat disebelah barat desa Sarang.
- 3) Ketua Badan Pertolongan atau Sosial Kota Sarang selama delapan tahun, mulai tahun 1967-1975 M/1387-1395 H.
- 4) Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tingkat II Rembang mulai tahun 1971-1978 M/1391-1399 H.

- 5) Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat/MPR RI tahun 1987-1999 M, dari utusan Jawa Tengah.
- 6) Ketua Syuria^{NU} Propinsi Jawa Tengah 1985-1990 M.
- 7) Ketua Jam'iyyah Thoriqoh NU hasil kongres ketujuh di Pondok Pesantren KH. Mushlih Mranggen Demak sampai Mukhtamar berikutnya, yang berlangsung di Kota masa jabatannya habis, beliau melakukan ba'at Thoriqoh Naqsabandiyyah kepada As-Syaikh DR. Dliya'uddin bin Najmuddin bin As-Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi.
- 8) Pada tahun 1995-1999 M, beliau memegang jabatan ketua MPP PPP.
- 9) Pada tahun 2004 M, beliau menjabat sebagai ketua Majelis Syari'ah PPP.
- 10) Pada tahun 2007 M, beliau menjadi figur utama dalam Majelis Ijtima' Ulama Nusantara kedua di Malaysia utusan Indonesia.
- 11) Pada tahun 2010 M, beliau menjadi anggota ICIS (International Conference of Islamic Scholars) dari Indonesia yang diutus ke Uzbekistan.

b. Karya-karya KH. Maimoen Zubair

Mbah Moen merupakan seorang ulama yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Beberapa karya beliau antara lain :

- 1) Tarajim Masyayikh al-Ma'ahid Ad-diniyyah Bisarang al-Qudama'
- 2) Tsunami Ahua al-'Adzab am al-Musibah
- 3) Al-Ulama al-Mujaddidun
- 4) Taqrirot Bibad'i Al-Amali
- 5) Taqrirot Mandumah Jauharah at-Tauhid
- 6) Taujihah al-Muslimin Fi al-Wahdah Wa al-Ittihad Wa at-Ta'mir
- 7) Maslak at-Tanasuk al-Makki Wa Taklimatuhu fi al-Ittisholah bi as-Sayyid Muhammad ibn Alawy al-Maliki

8) Nusus al-Akhyar Fi al-Shoum wa al-Ifthar

9) Manaqib Shohibul al-Haul al'Adzim Fi Qoryah Sedan (Sayyid Hamzah bin Abdullah bin Umar Syath) (www.ppalanwar3.com 27-08-2020)

4. Aktifitas Dakwah KH. Maimoen Zubair

Aktivitas dakwah KH. Maimoen Zubair terbagi menjadi empat aspek :

a. KH. Maimoen Zubair Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren

Ketika masa mudanya beliau masih aktif mengajar di Pondok Pesantren Sarang, Khususnya di Pondok Pesantren Al-Anwar. Karena, di Sarang ada beberapa Pondok Pesantren seperti, MUS, MIS, BMH, Al-Anwar, Al-Amin, Mbah Marjan, dan lain-lain. Sejak awal beliau aktif mengajar di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah dan akhir-akhir ini beliau mampu mata pelajaran Tauhid kelas 3 Aliyah. Saat mudanya beliau ngajarnya setiap waktu mengajar di Pondok Pesantren Al-Anwar. Habis subuh ngajar ihya ulumuddin, setelah sholat dzuhur beliau ngajar Alfiyah Ibnu Malik, setelah ashar ganti-ganti kitab, dan setelah maghrib. Akan tetapi ketika beliau menginjak tua beliau hanya mengajar setelah sholat subuh dan ashar.

Setiap hari Ahad KH. Maimoen Zubair mengadakan rutinitas Majelis Ta'lim pengajian Tafsir al-Jalalain yang bertempat di Mushola Al-Anwar. Pengajian ini mendapatkan respon yang sangat baik dari penduduk setempat. Tidak hanya masyarakat Sarang yang menghadiri pengajian itu melainkan dari berbagai kabupaten seperti Rembang, Pati, Blora, Tuban, Semarang, dan lain-lain. Masyarakat kalangan tua maupun muda datang berbondong-bondong untuk mengaji padanya karena merasakan suatu kenikmatan tersendiri dalam forum pengajian tersebut. Hal ini dikarenakan KH. Maimoen Zubair menyampaikan penjelasan dengan metode yang unik. Menjelaskan tafsir ayat dengan jelas disertai sejarah-sejarah yang berhubungan dengan ayat tersebut pada zaman dahulu dan sekarang. Berkaitan dengan aktivitas dakwah

KH. Maimoen Zubair, ia selalu menolak kalau di undang di acara TV, dan hanya menerima tawaran ceramah kalau di Pondok Pesantren ada acara Akhirus Sanah, Maulidiyah dan Haul para ulama-ulama. Dan KH. Maimoen Zubair tidak pergi ketika hari Ahad dan Rabu. karena, hari Ahad ia ada pengajian rutin Tafsir Jalalain dan hari Rabu mengajar di Madrasah Ghozaliyah. (Wawancara dengan Gus Yasin tanggal 15-10-2020)

b. KH. Maimoen Zubair Sebagai Kiai atau Tokoh Masyarakat

KH. Maimoen Zubair adalah figur seorang ulama yang terkenal di lingkungan nusantara. Selain itu juga termasyhur dalam lingkup manca Negara. Tercatat beberapa ulama luar negeri yang sempat berkunjung ke rumahnya, antara lain Sayyid Muhammad Alawi, Habib Salim bin Umar As-Syatiry, Syaikh Rojab Dib Subki (Mursyid Thoriqoh An-Naqsabandiyah dari Syiria), Syaikh Sholahuddin bin Ahmad AlKaftaro, Habib Ali bin Abdul Qadir Al-Khudlari Al-Madany, Dr. Syaikh Ali ash-Shobuni (Makkah), Syaikh Taisir (Abudahbi) dan lain-lain. Selain itu, KH. Maimoen Zubair juga dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dalam bertutur dan bersikap serta mudah berinteraksi dengan masyarakat dari setiap kalangan.

KH. Maimoen Zubair memiliki pengaruh signifikan sebagai ulama. Selain itu juga sering menjadi peraduan bagi keluh kesah masyarakat. Namun, semua itu tetap tidak menghalanginya untuk menyelami dunia luar, tepatnya yang tidak berhubungan dengan kebiasaan di pesantren sekalipun. Bahkan, semua itu tidak menjadikannya tercabut basis tradisinya sebagai kiai.

KH. Maimoen Zubair berperan dalam berbagai arena yang lebih luas dari sekedar pemimpin pondok pesantren. Beliau sangat mewarnai dunia politik di Indonesia. Sebagai ulama besar, ia mengusung politik kebangsaan di tengah semangat partisan sebagian kelompok masyarakat. Ia adalah penyejuk dalam setiap momen puncak kontestasi politik nasional.

Masyarakat disekitar pondok pesantren al-Anwar mengakui kesederhanaan KH. Maimoen Zubair. Mereka sangat bersimpati terhadapnya. Simpati itu melahirkan berbagai perilaku akibat kealiman dan kepercayaan terhadap maknawar barakah. Sebagai contoh, tidak sedikit dari masyarakat yang mengecat rumahnya dengan menggunakan warna hijau karena mengikuti beliau yang menyukai warna hijau. Ada juga warga yang mengakui bahwa dagangan sembakonya selalu laris setiap ada pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Maimoen Zubair. Bahkan, terkadang masyarakat memilih salah satu kandidat dalam ajang politik karena adanya fotonya dalam spanduk kandidat tersebut. Hal itu menandakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kiai masih sangat kental. (Wicaksana, 2019: 23)

c. KH. Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Politisi

KH. Maimoen Zubair dikenal sebagai ulama yang sangat nasionalis, cintanya terhadap agama dan tanah air Indonesia. Pembelaan KH. Maimoen Zubair begitu kuat terhadap keberadaan NKRI. Hal ini dibuktikan dengan sikap beliau yang menjunjung tinggi Pancasila. Dalam ceramahnya selalu memberi nasihat kepada masyarakat luas untuk tidak membenturkan antara Islam, Pancasila, dan NKRI. Sebab nilai-nilai Pancasila itu sesungguhnya juga nilai-nilai yang ada di dalam agama Islam. Umat Islam Indonesia bagi KH. Maimoen Zubair harus aktif menjaga keutuhan NKRI. Ia merupakan sosok kiai yang paling lugas dalam membela NKRI dengan hujjah-hujjah keagamaan yang saat kuat.

Seringkali KH. Maimoen Zubair tak sungkan untuk memasang ikat merah putih di peci yang beliau pakai. Hal ini sebagai wujud simbolik yang mengandung pesan tentang pentingnya cinta tanah air. Pesan cinta tanah air dengan selalu setia pada Pancasila dan NKRI itu juga beliau sampaikan terhadap warga NU dan kaum santri. Di dalam ceramahnya selalu mempelesetkan singkatan PBNU

menjadi empat pilar kebangsaan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945.

Sebagai upaya KH. Maimoen Zubair menanamkan rasa cinta tanah air kepada seluruh masyarakat Indonesia, KH. Maimoen Zubair dalam sejumlah ceramahnya sering menguraikan tentang makna Pancasila. Indonesia, kata beliau, agama Islam merupakan agama mayoritas. Maka sudah sepantasnya mayoritas melindungi minoritas dan menghormati mereka yang berbeda. (Khalil, 2019: 92)

d. KH. Maimoen Zubair Sebagai Tokoh NU atau Banngsa

KH. Maimoen Zubair merupakan tokoh ulama NU. Karenanya, dalam setiap kesempatan selalu memberi nasihat dan motivasi kepada anak-anak muda NU secara khusus dan warga Nahdliyin secara umum. Salah satu nasihat yang yang kerap beliau berikan adalah menjaga NU dan NKRI.

NU bagi KH. Maimoen Zubair merupakan ormas yang setia mencintai Indonesia secara tulus. Sebagaimana di contohkan oleh mbah Hasyim Asy'ari. "Janganlah kalian menjadi orang yang fanatik untuk urusan dunia dan berpikirlah yang luas dan terbuka. Satusatunya manusia yang boleh kita fanatik hanyalah Nabi Muhammad, bahkan kiai dan ulama pun pun bisa saja keliru. Makanya, jangan terlalu fanatik terhadap sesuatu". Itu juga salah satu pesannya kepada warga NU.

KH. Maimoen Zubair dalam ceramahnya yang beredar di youtube dengan judul *KH. Maimoen Zubair Sejarah Berdirinya NU* menjelaskan bahwa berdirinya NU tidak lepas dari fenomena pada tahun 1925 ketika raja Arab Saudi hendak mau mebongkar cungkupcungkup makam Nabi Muhammad. Lalu, pada saat itu KH. Wahab Hasbullah sudah mempunyai organisasi bernama Nahdlatul Wathan. Kemudian dibentuklah sebuah komite kecil bernama *Komite Hijaz* yaitu sejumlah utusan dari kalangan pesantren untuk melakukan protes terhadap raja Arab Saudi. Dari komite hijaz inilah

kemudian lahir jam'iyah NU yang pertama kali. Karenanya terbentuknya komite hijaz ini, kata KH. Maimoen Zubair tidak bisa di pisahkan dari muktamar NU yang pertama kali. Dalam muktamar NU yang pertama ini, kata beliau, seluruh urusan memilih Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari sebagai Rais akbar KH. Faqih Maskumambang sebagai wakilnya.

Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Maimoen Zubair mengatakan bahwa untuk mengetahui siapa warga Nahdliyin terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang, tujuan, dan siapa yang mendirikan. Banyak kiai yang mempertanyakan kenapa dinamakan Nahdlatul Ulama dan bukan yang lain. Beliau pun memberi penjelasan kata Nahdlatul Ulama jika dilihat dari sudut pandang shorof merupakan masdar dari *nahdlah* yang mengikuti wazan *fa'ala* yang disebut sebagai masdar *marrah* yaitu isim yang menunjukkan peristiwa terjadi hanya sekali. Jadi, makna itulah yang menjadi harapan organisasi ke masyarakat Islam Nahdlatul Ulama yaitu NU diharapkan bisa sekali bangkit, lalu bertahan untuk selamanya. (Khalil, 2019: 101)

B. Metode Dakwah KH. Maimoen Zubair

Dalam melaksanakan aktivitas ajaran dakwah Islam kepada masyarakat, jalannya tidak selamanya akan lurus, karena sedikit banyaknya pasti ada hambatan-hambatannya baik dari *da'i*, *mad'u* ataupun materinya. Maka dari itu perlu metode yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi supaya dakwah bisa berhasil. Apabila cara, pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat itu sendiri, maka senantiasa dakwah bisa diterima oleh masyarakat.

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan tentang metode dakwah yang digunakan oleh KH. Maimoen Zubair dalam aktivitas dakwahnya. Berdasarkan hasil wawancara, penulis memperoleh berbagai penjelasan mengenai dakwah, kewajiban dakwah, tujuan dakwah dan metode dakwah.

1. Konsep Dakwah KH. Maimoen Zubair

Dakwah menurut Mbah Moen adalah mengajak seluruh umat untuk melakukan kema'rufan dan meninggalkan kemungkaran. Seperti dalam firman Allah QS. Al-imran :104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Makna yang dimaksud dari ayat di atas ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini. Seperti halnya fatwa Mbah Moen yang dikutip Amirul Ulum dalam buku yang berjudul *Syaikhuna Wa Usratuhu*, bahwasanya tinggalkanlah maksiat, karena maksiat menyebabkan kita menjadi seseorang yang pelupa.

Seorang *da'i* bukan hanya mempunyai tugas menyampaikan saja, namun lebih dari itu, mulai dari tanggung jawab moral dan juga perkembangan Islam itu sendiri. Dakwah bukanlah mainan tapi sebuah amanah besar, jadi dakwah itu harus terkonsep secara jelas dan baik. Banyak aspek yang harus dipahami dan dimengerti oleh seorang *da'i* agar dakwah itu benar-benar tersampaikan kepada *mad'u*.

Keberhasilan seorang *da'i* adalah seberapa besar *mad'u* memahami dan menerapkan apa yang disampaikan oleh *da'i* itu sendiri. Dalam berdakwah seorang *da'i* dituntut agar memahami betul apa yang dibutuhkan oleh *mad'u*, agar pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* dapat dipahami para *mad'u*, sehingga dapat mengubah jalan pikiran orang lain kedalam perbuatan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Seorang *da'i* juga harus memberikan suri tauladan yang baik kepada *mad'u* dalam praktek kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

2. Kewajiban dan Tujuan Dakwah

Gus Yasin mengatakan bahwasanya Mbah Moen pernah menerangkan tentang siapa saja yang berkewajiban berdakwah. Mbah Moen memperjelas bahwasanya tugas berdakwah merupakan tugas semua manusia. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Imron 110 :

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله

ولو آمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون

Artinya: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”*.

Sesuai ayat tersebut semua ummat dituntut menjadi yang baik, yaitu dengan cara menyeruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

Tujuan dakwah menurut Mbah Moen yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada intinya mengajak umat ke jalan yang benar sesuai dengan syari'at Islam dan juga memberikan penjelasan tentang yang haq dan bathil. Seorang *da'i* saat berdakwah harus mempunyai tujuan.

Dakwah dilakukan dengan berbagai kegiatan atau aktifitas yang memiliki metode dan pendekatan yang menarik sehingga dakwah itu menjadi berkesan. Kegiatan dakwah itu sendiri tidak hanya dengan berceramah, namun sebenarnya sangatlah luas. Mbah Moen berpendapat, bahwa dakwah itu banyak macamnya. Mengisi pengajian-pengajian itu dakwah, mengajar juga dakwah, membangun dan membina masyarakat juga termasuk dakwah. Jadi, dakwah itu luas, baik itu bersifat formal maupun non-formal

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH KH. MAIMOEN ZUBAIR

Da'i adalah subyek dalam kegiatan dakwah. *Da'i* memiliki peranan yang dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah. Maka seorang *da'i* harus benar-benar memiliki kemampuan yang baik dalam bidang dakwah Islam. Dalam hal ini yang bertindak selaku *da'i* adalah KH. Maimoen Zubair. Kemampuan seorang *da'i* dapat dilihat dari ilmu yang dimilikinya dan metode yang digunakannya dalam berdakwah. Metode dakwah merupakan suatu cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Selain itu metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Saputra, 2011: 243). Metode dakwah salah satu komponen utama dakwah yang penting diketahui bagi seorang *da'i*. *Da'i* yang baik akan mampu memilih metode yang menurutnya baik dan sesuai dengan sasaran *mad'unya*.

Untuk menyebarkan ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan umat manusia dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, itu merupakan usaha dakwah. Usaha dakwah tersebut dilakukan dengan cara yang bijak, teliti, cermat dan terencana. Dengan demikian (*mad'u*) mau mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Sehingga timbul dalam diri *mad'u* suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dalam bab ini penulis akan menganalisis metode dakwah KH. Maimoen Zubair dalam empat aspek:

1. KH. Maimoen Zubair Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren

KH. Maimoen Zubair ketika masa mudanya masih aktif mengajar di Pondok Pesantren Sarang, Khususnya di Pondok Pesantren Al-Anwar. Karena, di Sarang ada beberapa Pondok Pesantren seperti, MUS, MIS, BMH, AlAnwar, Al-Amin, Mbah Marjan, dan lain-lain. Sejak awal beliau aktif

mengajar di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah dan akhir-akhir ini beliau mengampu mata pelajaran Tauhid kelas 3 Aliyah. Saat mudanya beliau ngajarnya setiap waktu mengajar di Pondok Pesantren Al-Anwar. Habis subuh ngajar ihya' ulumuddin, setelah sholat dzuhur beliau ngajar Alfiyah Ibnu Malik, setelah ashar ganti-ganti kitab, dan setelah maghrib. Akan tetapi ketika beliau menginjak tua beliau hanya mengajar setelah sholat subuh dan ashar. (Wawancara dengan Gus Yasin, tanggal 15-10-2020)

Dalam hal ini KH. Maimoen Zubair menerapkan metode Pendidikan dan pengajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai metode dakwah. Karena dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat di artikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan dan pengembangan (Syukir, 1983: 104). Melalui pengajaran dan pendidikan KH. Maimoen Zubair berdakwah kepada santri-santrinya. Ssebagaimana dalam sebuah hadits yang artinya *“sampaikanlah dariku, walau hanya satu ayat”*.

Dari potongan hadits tersebut KH. Maimoen Zubair berpendapat bahwasanya sebagai seorang muslim semua diwajibkan untuk berdakwah. Dan berdakwah tidak harus diatas mimbar, kita semua bisa melakukan dengan cara ammar ma'ruf nahi munkar. Dan dalam hal ini KH. Maimoen Zubair sebagai pengasuh pondok pesantren. Mbah Moen berdakwah kepada santrinya melalui metode pengajaran dan pendidikan Islam.

Sistem pengajaran yang diterapkan di Pesantren Al-Anwar adalah sistem salafiyah, dimana para santri diwajibkan mengikuti pengajian masyayikh atau ustadz, baik dengan pendekatan system bandongan (talaqqi) maupun sorogan. Selain itu, para santri diharuskan untuk mengikuti pendidikan Muhadloro atau Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah sampai tingkat Aliyah dan melanjutkan pada PPTM (Ma'had Aly) yang jenjang pendidikan adalah dua tahun. Kegiatan lain yang harus diikuti sntri adalah mudzakah yang meliputi mudzakah Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Ibnu Aqil, Jauhar al-Maknun dan lain-lain. Mudzakah merupakan suatu bentuk pembahasan secara mendalam tentang kitab yang dikaji kemudian diterapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada. (wawancara dengan Gus Yasin, tanggal 15-10-2020)

Selain menerapkan metode pengajaran dan pendidikan Islam KH. Maimoen Zubair menerapkan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil-Hal* dapat disebut juga dengan metode keteladanan atau demonstrasi, dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Metode keteladanan atau demonstrasi dapat memberikan kesan yang mendalam karena panca indra, perasaan, dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode dakwah dengan cara keteladanan atau demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribada, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia (Munir, 2009: 104). Hal ini seperti yang dikatakan santri KH. Maimoen Zubair yaitu Zulaiha.

“Semisal setelah sholat maghrib ada kajian dari Mbah Moen dan kemudian terdengar suara adzan, Mbah Moen segera menyudahi kajiannya dan dilanjutkan dengan sholat isya” berjama’ah. Jadi Mbah Moen tidak hanya menyuruh santrinya saja tetapi beliau juga menjadi tauladan untuk para santrinya”(Wawancara dengan Zulaiha, tanggal 7-11-2020)

Penulis memahami bahwasanya KH. Maimoen Zubair tidak hanya sekedar menyuruh santrinya untuk berbuat kema'rufan, tetapi beliau juga menjadi suri tauladan untuk para santrinya.

Jika dilihat berdasarkan objek dakwahnya, KH. Maimoen Zubair menerapkan dakwah *fi'ah*. Disebut dakwah *fi'ah* karena dalam proses dakwah ini KH. Maimoen Zubair hanya dengan santrinya dan sudah terjadwal materi yang akan di sampaikan. Sebagaimana definisi dakwah *fi'ah* yaitu dakwah yang dilakukan seorang *da'i* terhadap kelompok kecil yang aktif secara rutin dengan jadwal dan materi yang tersusun rapi. Kelompok kecil yang dimaksud dalam dakwah *fi'ah* yaitu hanya santri saja tanpa ada masyarakat umum yang mengikutinya.

KH. Maimoen Zubair sebagai pengasuh pondok pesantren penulis memahami bahwa dalam proses dakwahnya menerapkan metode dakwah

pengajaran dan pendidikan Islam yang di sertai dengan dakwah *bil hal* agar tidak berkesan sekedar ucapan saja melainkan tindakan, sebagai suri tauladan untuk para santri-santrinya. Jika dilihat dari segi objek dakwahnya KH. Maimoen Zubair menerapkan dakwah fi'ah karena yang mengikuti proses dakwahnya hanya santrinya saja.

2. KH. Maimoen Zubair Sebagai Kiai atau Tokoh Masyarakat

KH. Maimoen Zubair adalah figur seorang ulama yang terkenal di lingkungan nusantara. Selain itu juga termasyhur dalam lingkup manca Negara. Tercatat beberapa ulama luar negeri yang sempat berkunjung ke rumahnya, antara lain Sayyid Muhammad Alawi, Habib Salim bin Umar As-Syatiry, Syaikh Rojab Dib Subki (Mursyid Thoriqoh An-Naqsabandiyah dari Syiria), Syaikh Sholahuddin bin Ahmad AlKaftaro, Habib Ali bin Abdul Qadir Al-Khudlari Al-Madany, Dr. Syaikh Ali ash-Shobuni (Makkah), Syaikh Taisir (Abudahbi) dan lain-lain. Selain itu, KH. Maimoen Zubair juga dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dalam bertutur dan bersikap serta mudah berinteraksi dengan masyarakat dari setiap kalangan.

KH. Maimoen Zubair memiliki pengaruh signifikan sebagai ulama. Selain itu juga sering menjadi peraduan bagi keluh kesah masyarakat. Namun, semua itu tetap tidak menghalanginya untuk menyelami dunia luar, tepatnya yang tidak berhubungan dengan kebiasaan di pesantren sekalipun. Bahkan, semua itu tidak menjadikannya tercabut basis tradisinya sebagai kiai.

Sebagaimana pemahaman KH. Maimoen Zubair tentang dakwah bahwa dakwah dalam artian mengajak diri dan orang lain kepada ke ma'rufan dan meninggalkan kemunkaran. Dan penyebaran dakwah wajib di lakukan bagi seluruh umat Rasulullah SAW di semua kalangan. Setiap hari Ahad KH. Maimoen Zubair mengadakan rutinitas Majelis Ta'lim pengajian Tafsir al-Jalalain yang bertempat di Mushola Al-Anwar. Pengajian ini mendapatkan respon yang sangat baik dari penduduk setempat. Tidak hanya masyarakat Sarang yang menghadiri pengajian itu melainkan dari berbagai kabupaten seperti Rembang, Pati, Blora, Tuban, Semarang, dan lain-lain. Masyarakat kalangan tua maupun muda datang berbondong-bondong untuk mengaji pada

beliau karena merasakan suatu kenikmatan tersendiri dalam forum pengajian tersebut. Hal ini dikarenakan Mbah Moen menyampaikan penjelasan dengan metode yang unik. Beliau menjelaskan tafsir ayat dengan jelas disertai sejarah-sejarah yang berhubungan dengan ayat tersebut pada zaman dahulu dan sekarang. Berkaitan dengan aktivitas dakwah KH. Maimoen Zubair, beliau selalu menolak kalau di undang di acara TV, beliau hanya menerima tawaran ceramah kalau di Pondok Pesantren ada acara Akhirus Sanah, Maulidiyah dan Haul para ulama-ulama. Dan beliau tidak pergi ketika hari Ahad dan Rabu karena, hari Ahad beliau ada pengajian rutin Tafsir Jalalain dan hari Rabu beliau mengajar di Madrasah Ghozaliyah. Sebagaimana yang disampaikan ibu Fadhila.

Setiap hari minggu ada ngaji rutin tafsir jalalain yang mana ngaji tersebut diikuti mulai dari santri al-Anwar itu sendiri, kemudian ada alumni santri yang biasanya juga mengikuti ngaji tersebut, selain santri ada juga santri-santri yang lain misalnya dari Ponpes MUS, MIS, dan lain-lain, mereka juga berbondong-bondong mengikuti kajian dari Mbah Moen, ada juga dari lingkup masyarakat setempat, dan seluruh jama'ah di penjuru kota, terkadang juga ada beberapa Kiai yang mengikuti kajian Mbah Moen, misalnya seperti KH. Musthofa Bisri atau sapaan akrabnya "Gus Mus" (Wawancara dengan Ibu Fadhila, tanggal: 16-11-2020)

Dari pernyataan Ibu Fadhila penulis memahami jika dilihat dari objek dakwah, pola dakwah yang digunakan KH. Maimoen Zubair adalah dakwah ummah. Ummah (bahasa Arab *qamaa*, bahasa Indonesia : Ummat) adalah sebuah kata dan frasa dari bahasa Arab yang berarti masyarakat atau bangsa. Kata tersebut berasal dari kata *amma-yaummu* yang diartikan "menuju, mampu, atau meneladani". Dakwah ummah adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada *mad'u* yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan biasanya monologis, seperti ceramah umum (tabligh akbar) atau tidak tatap muka menggunakan media massa (baik cetak maupun elektronik contohnya melalui tulisan atau penayangan di televisi, berupa kaset, VCD, DVD, film, internet dan sebagainya. (<http://www.academia.edu>. Diakses pada tanggal, 17-11-2020)

Dalam proses dakwah beliau menerapkan dakwah *mauidza hasanah*. *Mauidza hasanah* menurut KH. Maimoen Zubair yaitu suatu perkataan atau

nasihat yang baik dengan ungkapan yang lemah lembut tidak terlalu keras yang akan menimbulkan kesan garang yang membuat orang semakin menjauhi, dan juga tidak terlalu lemah yang tidak menimbulkan kesadaran atau perubahan.

Mauidzah dilakukan dengan nasihat dilanjutkan dengan perbuatan. Dalam hal ini, tidak hanya sebatas mulut saja yang bicara, akan tetapi perbuatan pun harus sesuai dengan apa yang dibicarakan. Karena amat besar murka Allah ketika seseorang mengatakan apa yang tidak dikerjakan. Dalam firman Allah QS. As-shaff ayat 3

كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Sedangkan menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin (1996: 37) *Mauidza Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an. *Mauidza Hasanah* merupakan suatu cara *da'i* menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan metode petuah atau nasihat, pengajaran dan bimbingan, kisah, peringatan dan kabar gembira dan wasiat (pesan-pesan positif).

Sebagaimana yang di katakan alumni santri al-Anwar Sarang, bahwa KH. Maimoen Zubair merupakan sosok Kiai yang nasionalis dan religius. Dakwahnya sangat mengayomi seluruh elemen masyarakat. Dakwah yang di sampaikan terasa sangat menyejukkan dan tidak menimbulkan perpecahan. Dalam majelis ceramah KH. Maimoen Zubair mengkaji tentang *Tafsir Jalalin* dalam satu kali pertemuan pengajian mungkin beliau hanya baca satu halaman di kitab. Tapi, penjelasannya bisa berjam-jam. Dalam beberapa kandungan ayat bisa dikupas dari berbagai keilmuan seperti tajwidnya, ulumul qur'an, kandungan syari'at dan keilmuan lain yang berkaitan sehingga keterangan yang disampaikan sangat komprehensif dan Mbah Moen menjelaskannya

secara *mauidza hasanah* dengan penuh kelembutan. (wawancara dengan Gus Ahmad, tanggal 15-11-2020)

Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi youtube ceramah KH. Maimoen Zubair pada tanggal 18 Februari 2001 yang di posting di chanel Gus Aan TV pada tanggal 22 Februari 2020. dari video ceramah tersebut peneliti mengamati memang benar adanya bahwa penyampaian dakwah KH. Maimoen Zubair yang menggunakan metode *mauidza hasanah* dengan penyampaian yang sangat lemah lembut tapi tetap membuat *mad'u* semakin tertarik mengikuti ceramah beliau. Ceramah dengan ciri khas menggunakan bahasa jawa dan disertai humor yang membuat para *mad'u* semakin nyaman mengikuti proses dakwah KH. Maimoen Zubair. Sesuai dengan apa yang dikatakan gus Yasin.

“Dalam ceramah Mbah Moen menerapkan metode *mauidza hasanah* sesuai dengan an-Nahl ayat 125, bahwasanya ceramah beliau sangat menyejukkan, menggugah hati para pendengar yang hadir dalam majlis tersebut. Dengan kajian *tafsir jalalain* beliau menyampaikan dakwahnya yang diselingi dengan humor, cerita sejarah-sejarah sesuai dengan ayat yang dibahas. Dengan keilmuan yang di miliki Mbah Moen dan sanad keilmuan Mbah Moen yang sampai ke Rasulullah membuat para *mad'u* semakin merasa benarbenar yaqin ketika mendengarkan ceramah dari Mbah Moen, yang di ikuti dengan semua kalangan”.(Wawancara dengan Gus Yasin, tanggal :15-10-2020)

Pernyataan Gus Yasin diperkuat dengan jama'ah yang bernama Bapak Darkum, beliau menceritakan tentang dakwah KH. Maimoen Zubair yang sedemikian rupa

“Dulu sebenarnya saya iseng menghadiri ceramah Mbah Moen, saya cuman pengen tahu aja gimana ceramahnya itu. Dan ketika saya mengikuti pengajian tersebut saat pertama kali, saya benar-benar kagum dengan beliau. Betapa luasnya ilmu yang dimiliki beliau menyampaikan satu ayat dengan sangat rinci, dikupas satu persatu dan diselingi dengan candaan. Karena orang sekarang kalau mengikuti pengajian tidak ada lucunya orang-orang pasti akan males. Dan pada saat itu saya sering mengikuti ceramah KH. Maimoen Zubair” (Wawancara dengan Bapak Darkum, 17-102020)

Masyarakat disekitar pondok pesantren al-Anwar mengakui kesederhanaan KH. Maimoen Zubair. Mereka sangat bersimpati terhadapnya. Simpati itu

melahirkan berbagai perilaku kealiman dan kepercayaan terhadap makhluk barakah. Sebagai contoh, tidak sedikit dari masyarakat yang mengecat rumahnya dengan menggunakan warna hijau karena mengikuti beliau yang menyukai warna hijau. Ada juga warga yang mengakui bahwa dagangan sembakonya selalu laris setiap ada pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Maimoen Zubair. Bahkan, terkadang masyarakat memilih salah satu kandidat dalam ajang politik karena adanya foto beliau dalam spanduk kandidat tersebut. Hal itu menandakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kiai masih sangat kental.

Penulis memahami bahwasaya KH. Maimoen Zubair sebagai seorang kiai atau tokoh masyarakat proses dakwahnya menerapkan metode dakwah *mauidza hasanah* dalam rutinitas pengajian ahadan karena dalam dakwahnya KH. Maimoen Zubair menggunakan nasihat dan tutur kata yang lemah lembut. Jika dilihat dari objek dakwahnya termasuk dakwah ummah. Karena, dalam pengajian ahadan diikuti semua kalangan. Mulai dari santri, alumni santri, para kiai, masyarakat sekitar, serta seluruh masyarakat yang ada di penjuru kota.

3. KH. Maimoen Zubair Sebagai Tokoh Politisi

KH. Maimoen Zubair adalah ulama sekaligus politikus. Yang mengabdikan tidak hanya kepada pesantren dan masyarakat, tetapi juga kepada bangsa Indonesia. KH. Maimoen Zubair sangat aktif terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Ia melakukannya sebagai bentuk pengabdian dirinya kepada negara.

KH. Maimoen Zubair dikenal sebagai ulama yang sangat nasionalis, cintanya terhadap agama dan tanah air Indonesia. Pembelaan KH. Maimoen Zubair begitu kuat terhadap keberadaan NKRI. Hal ini dibuktikan dengan sikap beliau yang menjunjung tinggi Pancasila. Dalam ceramahnya selalu memberi nasihat kepada masyarakat luas untuk tidak membenturkan antara Islam, Pancasila, dan NKRI. Sebab nilai-nilai Pancasila itu sesungguhnya juga nilai-nilai yang ada di dalam agama Islam. Umat Islam Indonesia bagi KH. Maimoen Zubair harus aktif menjaga keutuhan NKRI. Ia merupakan sosok

kiai yang paling lugas dalam membela NKRI dengan hujjah-hujjah keagamaan yang sangat kuat.

KH. Maimoen Zubair sebagai seorang politisi dalam dakwahnya seringkali menerapkan metode dakwah mujadalah yaitu Metode ini dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair apabila diperlukan, atau bisa dibilang metode ini adalah metode yang jarang dipakai. Apabila dari kalangan *mad'u* atau diluar *mad'u* yang ingin melakukan klarifikasi (*tabayun*) terhadap suatu permasalahan, barulah *mujadalah* dilakukan.

Menurut Sayyid Muhammad Thantawi yang di kutip oleh Saputra (2012: 254) *Mujadalah* ialah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. *Mujadalah* juga berarti berdakwah dengan jalur debat dengan bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya, menghargai argumen lawan bicaranya tanpa memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah. Sebagaimana dalam firman Allah QS. an-Nisa' ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Sesuai dengan firman Allah QS. an-Nisa' ayat 59 bahwasanya apabila terjadi perdebatan, perbedaan pendapat. Maka, kembalikanlah semua pada al-Qur'an dan Hadits. Di lanjut dengan potongan QS. an-Nahl 125 yang artinya “berdebatlah dengan cara yang baik”. Dalam hal ini metode dakwah mujadalah sangat di anjurkan. Akan tetapi, tetap menggunakan perdebatan yang baik tanpa harus ada perpecahan diantara dua belah pihak.

Senada dengan apa yang diungkapkan Bapak Wakil Gubernur Jawa Tengah putra KH. Maimoen Zubair yaitu Taj Yasin Maimoen, dakwah KH. Maimoen Zubair sangat mudah diterima disetiap kalangan, dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut dan sangat menyejukkan dan tidak menimbulkan perpecahan, karena menurut beliau “perpecahan harus disimpan, menyimpan perpecahan berarti merukunkan umat. Dan Indonesia kita ketahui merupakan bangsa besar yang mayoritas umat Islam. Jadi, kalau Indonesia tidak dijaga kerukunan berarti merupakan suatu kehancuran yang besar. Tidak ada kerukunan kecuali kembali kepada Nabi, Nabi itu nasionalis serta religius” tutur Mbah Moen (wawancara dengan Gus Yasin 15-10-2020)

Menurut KH. Maimoen Zubair, mencintai tanah air merupakan ajaran Rasulullah SAW. Rasulullah SAW mencintai makkah dan madinah karena dua tempat mulia tersebut merupakan tanah air Rasulullah SAW. Mencintai tanah air adalah sebagian dari iman. Karena, tanah air adalah sarana primer untuk melaksanakan perintah agama, mencintai Indonesia bagi orang Indonesia adalah perintah wajib agama.

Menjelang pemilihan Presiden RI pada tahun 2019, para politikus, termasuk para calon presiden berebut meminta restu kepada KH. Maimoen Zubair. Bahkan, sempat viral dan menjadi buah bibir di masyarakat tentang video KH. Maimoen Zubair dalam doanya yang salah menyebut nama tokoh calon presiden. Ia sedang duduk bersama Jokowi, tetapi justru mendoakan Prabowo. Hal itu mendorong ketua umum PPP Romahurmuzy yang berada di belakang KH. Maimoen Zubair memberitahukan kesalahan nama tersebut. Dalam hal itu, KH. Maimoen Zubair mengatakan “*jadi kalau saya luput (salah), sudah tua. Saya umur 90 lebih*”, tuturnya. KH. Maimoen Zubair menjelaskannya kenapa sempat salah menyebutkan nama itu bukan karena ada sesuatu melainkan faktor usia yang membuatnya jadi lupa. Dijelaskannya dengan sedemikian rupa agar tidak menimbulkan perdebatan yang berlarut-larut hanya karena salah penyebutan nama saat mendoakannya. Metode mujadalah ini diterapkan jika memang sangat dibutuhkan untuk para *mad'u* berargumen.

Selain dekat dengan rakyat, KH. Maimoen Zubair adalah seorang ulama yang tidak asing di kalangan pemerintah. Hal ini terbukti dengan banyaknya pejabat Negara yang sowan kepadanya. Mereka datang untuk membicarakan berbagai masalah kenegaraan atau memohon doa restu. Dalam hal ini lah KH. Maimoen Zubair menerapkan pola dakwah fardhiyah yaitu memberi saran dan masukan secara interpersonal dan ia tidak pernah menolak satu orang pun yang ingin berkunjung di kediamannya untuk meminta saran, masukan, maupun doa restu.

Beberapa pejabat yang semangat berkunjung ke kediaman beliau adalah Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono, Wapres DR. KH. Hamzah Haz, Wapres Yusuf Kalla, DR. Ir. M. Nuh, Dea (menteri pendidikan), Suryadarma Ali (menteri agama), Akbar Tanjung (mantan petinggi partai golkar), Sutiyoso (mantan gubernur DKI), Amin Rais (ketua MPR), dan lain-lain.

Pada tahun 1987, KH. Maimoen Zubair diangkat menjadi anggota MPR RI. Ia bergabung dengan faksi utusan daerah. Dalam dunia politik, KH. Maimoen Zubair tergolong kiai yang selalu bersikap tenang. Ketika PBNU bersiap untuk mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa pada tahun 1998, ia lebih memilih istiqomah bersama PPP.

Setelah reformasi 1998 yang menandai tumbangnya rezim orde baru dan seiring berakhirnya masa baktinya di MPRI RI pada tahun 1999, KH. Maimoen Zubair kembali ke Rembang untuk memimpin ponpes al-Anwar di Sarang. Namun, bukan berarti ia menjauh dari dunia politik. Ia tetap menjadi pautan untuk tokoh-tokoh nasional.

Sejak tahun 2004, KH. Maimoen Zubair mejadi ketua Majleis Syarai'ah di PPP. Ia juga berperan sebagai penengah konflik internal PPP antara kubu Romahurmuzy dan Djan Faridz kendati pada waktu itu, islah masih sulit terwujud.

Dengan jabatan ketua Majelis Syari'ah PPP, KH. Maimoen Zubair memegang otoritas paling tinggi dan berwenang penuh dalam menentukan arah kebijakan partai. Penyusunan rencana maupun program partai senantiasa

menunggu persetujuannya. Dengan kata lain, KH. Maimoen Zubair adalah pemberi rekomendasi moral dan penasihat umum partai. Seperti halnya peristiwa ini, jika dilihat dari sudut objek dakwah KH. Maimoen seringkali menerapkan dakwah Fardhiyah. Dakwah fardhiyah merupakan proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada perorangan (interpersonal) yang dilakukan secara tatap muka atau tidak. Dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan di ridhoi Allah. Perubahan atau perpindahan tersebut adakalanya dari kefakiran kepada keimanan dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk ketaatan. (Mahmud, 1995: 29).

KH. Maimoen Zubair adalah pemegang kendali di tengah konflik internal PPP. Ia dianggap sebagai penjaga moral yang mampu meminimalisir konflik. Itulah sebabnya, dalam usia yang sangat rentan, ia tetap dibutuhkan oleh PPP dan pemerintah.

Sebagai tokoh yang menjadi tonggak keutuhan PPP, KH. Maimoen Zubair memberikan kontribusi yang sangat penting di dalam partai tersebut. Tanpanya, bukan tidak mungkin PPP terpecah karena konflik internal.

Konflik elite PPP muncul sebelum pemilihan presiden RI 2014 yang belum bermula pada saat Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) PPP di Lirboyo, Jawa Timur. Dalam peristiwa itu muncul dua kubu, yakni kubu Suryadharma Ali dan Romahrumzuzy. Perbedaan itu semakin memanas pada saat penentuan calon presiden hingga puncaknya ketika mereka saling pecat memecat.

KH. Maimoen Zubair berusaha mendamaikan PPP dengan mengeluarkan fatwa. Sebagai Ketua Majelis Syari'ah PPP, tentunya ia memiliki tanggung jawab besar dalam menyelesaikan segala konflik yang terjadi. Namun, ia juga meminta pemerintah memanggil dan mempertemukan kubu yang berkonflik. Menurutya solusi yang tepat dalam usaha menyelesaikan konflik itu adalah terobosan politik melalui jalur islah karena koridor hukum tidak menemukan solusi. Disitulah pentingnya metode dakwah mujadalah di terapkan yaitu

perdebatan yang baik setiap kubu mengeluarkan argumen masing-masing dari. Agar terselesainya problematika dengan baik tanpa adanya perpecahan.

Sebagai tokoh ulama karismatik yang mempunyai peran luas, jasa dan kontribusi KH. Maimoen Zubair terhadap bangsa ini sangat besar. Dengan mempertimbangkan jasa-jasanya yang besar terhadap kehidupan keagamaan dan kebangsaan di Indonesia, sebagian elemen masyarakat mengusulkan agar KH. Maimoen Zubair diangkat sebagai pahlawan nasional, sebab selama hidupnya, beliau banyak berjuang, bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk bangsa dan Negara ini. Bahkan di masa-masa terakhir kehidupannya ia mewacanakan Islam dan semangat kebangsaan. Ceramah-ceramahnya banyak sekali mengangkat tema keindonesiaan. Diantara yang mengusulkan agar KH. Maimoen Zubair diangkat sebagai pahlawan nasional adalah PPP. Wakil sekjen PPP Irfan Pulungan menyebut ulama karismatik KH. Maimoen Zubair sangat layak mendapat gelar jasa pahlawan nasional oleh pemerintah.

Dalam hal ini penulis memahami bahwa KH. Maimoen Zubair sebagai seorang politisi dalam dakwahnya sering kali menggunakan metode dakwah mujadalah, karena di dunia perpolitikan sering terjadi perbedaan argumen. Metode ini digunakan jika memang sangat dibutuhkan untuk para *mad'u* berargumen. Tentunya dengan *wajadilhum billatii hiya achsan* yaitu perdebatan yang baik tanpa menimbulkan perpecahan. Apabila dari segi objek dakwahnya dalam aspek sebagai politisi ia menerapkan dakwah fardhiyah yaitu dilakukannya secara interpersonal secara tatap muka dengan tamu yang biasanya berkunjung di kediamannya untuk meminta saran maupun doa restu.

4. KH. Maimoen Zubair Sebagai Tokoh NU atau Bangsa

KH. Maimoen Zubair merupakan tokoh ulama NU. Karenanya, dalam setiap kesempatan beliau selalu memberi nasihat dan motivasi kepada anak-anak muda NU secara khusus dan warga Nahdliyin secara umum. Salah satu nasihat yang kerap beliau berikan adalah menjaga NU dan NKRI.

NU bagi KH. Maimoen Zubair merupakan ormas yang setia mencintai Indonesia secara tulus. Sebagaimana di contohkan oleh mbah Hasyim Asy'ari. "Janganlah kalian menjadi orang yang fanatik untuk urusan dunia dan dan

berpikirlah yang luas dan terbuka. Satu-satunya manusia yang boleh kita fanatik hanyalah Nabi Muhammad, bahkan kiai dan ulama pun pun bisa saja keliru. Makanya, jangan terlalu fanatik terhadap sesuatu”. Itu juga salah satu pesan beliau kepada warga NU.

Mustasyar Pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Maimoen Zubair dihadapan puluhan ribu jamaah yang menghadiri peringatan harlah ke 96 NU di alun-alun kota Klaten Jawa Tengah. Menurut beliau angka hari kemerdekaan RI 17-8-1945 memiliki hubungan erat dengan jam’iyyah NU. Maka jangan melupakan Garuda Pancasila.

Antara Indonesia dengan NU itu memiliki kesamaan 17-8-1945. NU harus cinta kepada bangsa. Harus jaga ukhuwah wathaniyah (kebangsaan) dan ukhuwah diniyah (keagamaan).

Lebih lanjut KH. Maimoen Zubair juga menjelaskan bahwa angka 17 berhubungan dengan proklamasi, kemudian jumlah pada 2 sayap Garuda dan juga berhubungan dengan jumlah rakaat sholat. Angkat 8 berhubungan dengan turunnya al-Qur’an pada bulan Agustus, Nabi dikandung ibunya pada bulan agustus, proklamasi pada bulan agustus dan berhubungan dengan jumlah pintu Surga.

Sedangkan angka 45, angka 4 berhubungan dengan pilar 4 yaitu PBNU yang mana KH. Maimoen Zubair memiliki arti singkata tersediri dari kata PBNU, yaitu (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, UUD 45).

a. Pancasila

Menurut KH. Maimoen Zubair konsep Islam Nusantara itu sebenarnya kembali kepada nilai-nilai Islami yang termaktub dalam dasar Negara Pancasila. Dalam penjelasannya, KH. Maimoen Zubair menggunakan qiyas (analogi) lima sudut yang tersapat pada lambing bintang dalam Pancasila itu, menurutnya menggambarkan lima konsep utama dalam beragama yaitu :

Pertama, Islam Nusantara sesungguhnya dalam rangka membangun budaya saling menghormati antar sesama manusia yang berbeda. Sikap saling megghormati ini harus di dahulukan tanpa memandang latar belakang

agama, suku, warna kulit, kelompok dan partai politik seseorang. *Kedua*, Islam Nusantara, merupakan medium untuk saling menjaga jiwa antar sesama manusia dan seluruh makhluk hidup di muka bumi. Islam Nusantara, bagi KH. Maimoen Zubair mengutuk aksi saling membunuh dan menyakiti sesama makhluk hidup karena perilaku semacam itu bisa menghancurkan jiwa kemanusiaan kita. *Ketiga*, Islam Nusantara berusaha menjaga akal. Hal ini terkait dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan. KH. Maimoen Zubair mengingatkan betapa tingginya perhatian Rasulullah SAW terhadap pendidikan. *Keempat*, Islam Nusantara bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di dunia sehingga peran manusia di muka bumi tetap terjaga. *Kelima*, Islam Nusantara mengingatkan pentingnya menjaga dan menghormati hak milik. Dalam semangat Islam Nusantara itu, bagi KH. Maimoen Zubair, terdapat sebuah nilai yang menjadi pengingat bahwa manusia yang beragama wajib menjaga dirinya agar tidak merugikan orang lain dan jangan sampai mengambil, menggunakan dan makan sesuatu yang bukan haknya. Sebagai wujud untuk menjaga kehidupan bersama itu, Islam Nusantara bagi KH. Maimoen Zubair sangat bertentangan dengan segala macam bentuk radikalisme.

Dalam hal ini dari segi empat pilar PBNU menurut KH. Maimoen Zubair yang bagian dari Pancasila penulis memahami sebagaimana dalam firman Allah QS. al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”

Potongan ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Islam sangat bertoleransi di setiap perbedaan agama, maka dari itu KH. Maimoen Zubair menganjurkan seluruh bangsa Indonesia untuk selalu menciptakan perdamaian tanpa harus ada perseteruan.

b. Bhineka Tunggal Ika

Arti dari Bhineka Tunggal Ika yaitu “Berbeda-beda tetap satu jua”. Indonesia di dalamnya ada berbagai perbedaan agama, prinsip Bhineka Tunggal Ika harus tetap dijaga, tutur KH. Maimoen Zubair. Ia berpesan kepada rakyat Indonesia agar tetap menjaga kondisi bangsa. Menjaga dari kehancuran bangsa. Islam itu *rahmatan lil ‘alamin*. KH. Maimoen Zubair juga mengatakan kepada gerakan pemuda kaum anshor “Mari kita jaga bersama keadaan dan keutuhan Indonesia. Mari kita buat Indonesia ini menjadi lebih baik. Mari kita minta kepada Allah agar Indonesia di kuatkan”

Penulis memahami sebagaimana dalam QS. al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah lagi maha mengetahui lagi maha mengenal.

Sesuai dengan QS. al-Hujarat ayat 13 menjelaskan bahwasanya Allah menyeru untuk semua golongan manusia baik yang beriman atau tidak atau siapapun itu untuk saling kenal-mengenal budaya lain. Dan memahami perbedaan. Allah jadikan kita berkulit hitam atau putih, rambut lurus atau kriting, kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk menjadikan itu semua sebagai bagian dari cara mengakui keagungan Allah dan mensyukuri karunia dan nikmat yang telah diberikan hanya ada pada diri kita. Bahwa sudah qadar Allah menciptakan kita dengan berbagai macam rupa dan perbedaan.

c. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

KH. Maimoen Zubair sering mengisi ceramah-ceramah yang temanya tentang NKRI. “Ceramah-ceramah publik nya menjelang akhir hayat banyak berkisar tentang NKRI, seolah-olah ini adalah wasiat akhir hayat KH. Maimoen Zubair agar umat Islam terus mencintai dan mempertahankan NKRI” kata Gus Ulil.

Seringkali KH. Maimoen Zubair tak sungkan untuk memasang ikat merah putih di peci yang di pakai. Hal ini sebagai wujud simbolik yang mengandung pesan tentang pentingnya cinta tanah air. Pesan cinta tanah air dengan selalu setia pada Pancasila dan NKRI itu juga ia sampaikan terhadap warga NU dan kaum santri. Di dalam ceramahnya beliau selalu mempelesetkan singkatan PBNU menjadi empat pilar kebangsaan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945.

Seperti yang di ungkapkan Presiden RI Joko Widodo dalam bukunya Anom Whani Wicaksana yang berjudul “*Mbah Moen Kiai Karismatik Penuh Inspirasi*”. Yang menceritakan bahwa Presiden Joko Widodo merasa sangat kehilangan sosok KH. Maimoen Zubair saat meninggal dunia. Menurut KH. Maimoen Zubair merupakan sosok yang selalu menjadi rujukan bagi umat Islam, khususnya mengenai fiqih dan keutuhan NKRI. Kiai yang selalu gigih menyampaikan masalah NKRI harga mati. Sebegitu cintanya KH. Maimoen Zubair dengan tanah air Indonesia.

KH. Maimoen Zubair mengijazahkan lagu *ya lal wathan* lantaran ia teringat mbah Wahab yang sering menyanyikanya, saat ia masih nyantri di Tambak beras Jombang. Berikut lirik lagu *ya lal wathan*

Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon
Hubbul Wathon minal Iman
Wala Takun minal Hirman
Inhadlu Alal Wathon

Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon

Hubbul Wathon minal Iman

Wala Takun minal Hirman

Inhadlu Alal Wathon

Indonesia Biladi

Anta 'Unwanul Fakhoma

Kullu May Ya'tika Yauma

Thomihay Yalqo Himama

Kullu May Ya'tika Yauma

Thomihay Yalqo Himama

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku

Cintamu dalam Imanku

Jangan Halangkan Nasibmu

Bangkitlah Hai Bangsaku

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku

Cintamu dalam Imanku

Jangan Halangkan Nasibmu

Bangkitlah Hai Bangsaku

Indonesia Negeriku

Engkau Panji Martabatku

Siapa Datang Mengancammu

Kan Binas di bawah durimu

Siapa Datang Mengancammu

Kan Binas di bawah durimu

Lagu *ya lal wathan* ini menceritakan tentang cinta tanah air. KH. Maimoen Zubair mengijazahkan kepada kaum nahdliyin untuk menyanyikannya sebelum suatu acara akan di mulai. Khofifah Indar Parawansa saat itu masih menjabat sebagai menteri social, lagu itu di

usulkan sebagai lagu perjuangan nasional. Sebab lagu tersebut terbukti mampu menanamkan cinta tanah air dan nasionalisme kuat di dada para pejuang, terutama anak-anak muda saat itu. Dan pada momen hari Pahlawan Nasional 10 Nopember 2016 lagu tersebut diresmikan sebagai lagu nasional.

d. UUD 1945

KH. Maimoen Zubair merupakan sosok negarawan yang selalu memperjuangkan Islam moderat. Ia mampu memadukan Islam dan kebangsaan. Ia memperjuangkan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945 dengan sepenuh hati. Ia adalah nasionalis yang pemikiran fiqih, tafsir, tasawufnya mengokohkan ideologi kebangsaan.

KH. Maimoen Zubair selalu menyerukan untuk mengamalkan empat pilar PBNU yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945. UUD 1945 Merupakan hukum dasar yang menjadi sumber landasan semua aturan perundang-undangan Indonesia. UUD 1945 berperan penting dalam memberikan hak-hak seluruh warga dari berbagai lapisan masyarakat.

Ada satu memori kolektif yang kuat di kalangan umat Islam yaitu terdapatnya doktrin yang berbunyi “*al-Islam huwa al-din wa ‘i-dawlah*”. Islam adalah agama dan sekaligus kekuasaan. Implikasi dari hubungan ini, antara agama dan negara, antara aspek ritual dan politik, sangat erat kaitannya. Bahkan tidak bisa di pisahkan. Aspek hukum menyentuh kesemua aspek social politik, sejak nabi Muhammad dan sampai sekarang, kenangan tentang Madinah tempat dimana Nabi mulai memetik kesuksesan dalam dakwah dan membangun masyarakatnya sangat kuat. (Zalprulkhan, 2014: 106)

Dalam hal ini seperti KH. Maimoen Zubair sebagai tokoh NU atau bangsa ia mencetuskan singkatan dari PBNU yang terdiri dari empat pilar yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan UUD 1945, yang telah penulis paparkan diatas penjelasannya. Sebagai seorang tokoh NU dalam dakwahnya beliau

menerapkan metode dakwah *bil hikmah*. Arti *hikmah* menurut KH. Maimoen Zubair adalah dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan tepat sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, agar tidak menimbulkan keraguan *mad'u*. memperhatikan konteks sasaran dakwah, mengajak sesuai dengan kadar kemampuan *mad'u*. (wawancara dengan gus Yasin, tanggal 15-10-2020)

Penjelasan tersebut sesuai pernyataan Hasan Fadhullah dalam Saputra (2012: 246) *hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Praktek hikmah yang seperti itu adalah hikmah yang tidak melepaskan *shibghah* (keimanan murni) kita di perintahkan Allah untuk selalu berkata yang tepat (*Qaulan Syadidan*). *Qaulan Syadidan* adalah kata yang lurus tidak berbelit-belit kata yang benar keluar dari hati yang suci dan diungkapkan dengan cara sedemikian rupa sehingga seruan dakwah bisa mengetuk pintu akal dan hati manusia. Hal ini sesuai dengan QS. al-Ahzab 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertawakkallah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*”

KH. Maimoen Zubair dalam ceramahnya mengajak untuk selalu menjaga persatuan walau dalam perbedaan. Ia berharap, mudah-mudahan bangsa Indonesia benar-benar menjadi satu bangsa dan satu bahasa. Selain itu, KH. Maimoen Zubair juga menceritakan tentang keadaan bangsa Arab sebelum, selama, dan setelah Nabi wafat. Indonesia menjadi satu-satunya negara yang mempersatukan Asia-Afrika dengan konferensi Asia-Afrika, saat ini pun Indonesia juga mempersatukan dunia.

Sebagai ketua Mustasyar PBNU KH. Maimoen Zubair tidak pernah lelah untuk menanamkan cinta tanah air kepada warga NU. ia selalu

menjelaskan kepada warga Nahdliyin antara NKRI dengan Islam berdasarkan prespektif sejarahnya dan agama Islam. Dalam penjelasannya itu, KH. Maimoen Zubair selalu menyatakan bahwa antara NKRI dengan Islam itu sesungguhnya sudah sesuai tidak ada yang bertentangan.

Apabila dilihat dari segi objek dakwah KH. Maimoen Zubair sebagai tokoh NU atau bangsa menerapkan pola dakwah fardhiyah. Dakwah fardhiyah adalah proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada perorangan (interpersonal) yang dilakukan secara tatap muka atau tidak. Dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan di ridhoi Allah. Perubahan atau perpindahan tersebut adakalanya dari kefakiran kepada keimanan dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk ketaatan. (Mahmud, 1995: 29).

Pola dakwah fardhiyah ini biasa di lakukan KH. Maimoen Zubair ketika ada kalanya para nadhiliyin meminta saran ataupun masukan secara individu untuk bertatap muka. Seperti hal nya yang di lakukan KH. Maimoen Zubair ketika berada dalam objek dakwah di ranah aspek politik.

KH. Maimoen Zubair sebagai tokoh NU atau bangsa ia menggunakan metode dakwah *bil hikmah* yaitu dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan tepat sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, agar tidak menimbulkan keraguan *mad'u*. memperhatikan konteks sasaran dakwah. Jika dari segi objek dakwah termasuk pola dakwah fardhiyah yang mana KH. Maimoen Zubair memberikan petuah-petuah secara interpersonal.

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa KH. Maimoen Zubair terbilang *da'i* yang profesional. Hal ini terlihat dari apa yang disampaikannya, menjadi suatu kebutuhan *mad'u* dan profisionalismenya terlihat dalam perencanaan dakwahnya. Dalam berdakwah KH. Maimoen Zubair menerapkan tiga metode dakwah yaitu *bil hikmah*, *mauidza hasanah*, dan *mujadalah*. Serta pola dakwah *ummah*, *fi'ah*, dan *fardhiyah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa empat aspek metode dakwah yang dilakukan KH. Maimoen Zubair adalah:

Pertama. KH. Maimoen Zubair sebagai pengasuh pondok pesantren bahwa dalam proses dakwahnya menerapkan metode dakwah pengajaran dan pendidikan Islam, melalui santrinya ia banyak mengajarkan berbagai ilmu agama. yang di sertai dengan dakwah *bil hal* agar tidak berkesan sekedar ucapan saja melainkan tindakan, sebagai suri tauladan untuk para santri-santrinya. Jika dilihat dari segi objek dakwahnya KH. Maimoen Zubair menerapkan dakwah fi'ah karena yang mengikuti proses dakwahnya hanya santrinya saja, bukan dalam masyarakat lingkup luas.

Kedua, KH. Maimoen Zubair seabagai seorang kiai atau tokoh masyarakat proses dakwahnya menerapkan metode dakwah *mauidza hasanah* dalam rutinitas pengajian ahadan karena dalam dakwahnya KH. Maimoen Zubair menggunakan nasihat dan tutur kata yang lemah lembut. Jika dilihat dari objek dakwahnya termasuk dakwah ummah. Karena, dalam pengajian ahadan diikuti semua kalangan. Mualai dari santri, alumni santri, para kiai, masyarakat sekitar, serta seluruh masyarakat yang ada di penjuru kota.

Ketiga, KH. Maimoen Zubair sebagai seorang politisi dalam dakwahnya sering kali menggunakan metode dakwah mujaadalah, karena di dunia perpolitikan sering terjadi perbedaan argumen. Metode ini digunakan jika memang sangat dibutuhkan untuk para *mad'u* berargumen.

Tentunya dengan *wajadilhum billatii hiya ahsan* yaitu perdebatan yang baik tanpa menimbulkan perpecahan. Apabila dari segi objek dakwahnya dalam aspek sebagai politisi ia menerapkan dakwah fardhiyah yaitu dilakukannya secara interpersonal secara tatap muka dengan tamu yang biasanya berkunjung di kediamannya untuk meminta saran maupun doa restu.

Keempat, KH. Maimoen Zubair sebagai tokoh NU atau bangsa ia menggunakan metode dakwah *bil hikmah* yaitu dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan tepat sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, agar tidak menimbulkan keraguan *mad'u*. memperhatikan konteks sasaran dakwah. Jika dari segi objek dakwah termasuk pola dakwah fardhiyah yang mana KH. Maimoen Zubair memberikan petunjuk-petunjuk secara interpersonal kepada para nadliyin yang meminta saran ataupun masukan darinya.

Dari ke empat aspek metode dakwah KH. Maimoen Zubair menerapkan metode pendidikan dan pengajaran Islam, *bil Hikmah, Mauidza Hasanah, Mujadalah*. Dan dari segi objek dakwahnya menerapkan pola dakwah fardhiyah, ummah, dan fi'ah.

B. Saran-saran

1. Metode dakwah yang sudah diterapkan KH. Maimoen Zubair bisa dijadikan bahan acuan para *da'i* dalam menyampaikan dakwah.
2. Sebagai seorang *da'i* sebelum melaksanakan dakwahnya sebaiknya memperhatikan metode dakwah yang akan digunakan, guna kelancaran dalam dakwah itu sendiri.
3. Bagi para cendekiawan agar lebih bisa mengembangkan metode dakwah supaya bisa lebih variatif dan akomodatif.

C. Penutup

Alhamdulillah, Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah rahmat hidayah dan inayahNya, penulis dapat

menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tentunya skripsi ini masih ada kekurangan yang harus dikritisi, baik dari segi metodologi maupun materi. oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya. Dan semoga dikemudian hari muncul penelitian-penelitian yang lebih komprehensif dan bermanfaat. Amin ya rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. 2000. *Menjelajah Atlas Dunia Islam*. Bandung : Mizan.
- Al-Wa'iy, T. Y. 2011. *Fiqih Dakwah Ilallah*. Jakarta: Al-i'tishom Cahaya Umat.
- Amin, Samsul Munir.2008. *Rekontruksi Dakwah Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amin,Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, Hafi, 2003. *Pemahaman dan Pengamatan Dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlas.
- Aziz, Mohammad Ali, 2006, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto, Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dahlan, A. A. 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve.
- Danandjaja, J. 1988, *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Enjang AS. dan Aliyuddin, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Etta, Sopiya. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.

- Furchan, Arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh : Metode Penelitian Menenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Halimi, Safroedin, 2008. *Etika Dakwah Al-Qur'an*. Semarang : Walisongo Press
- Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ilaihi, Wahyu. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kholil Makmun, 2019. *Mbah Maimun Kisah-kisah Kemuliaan Guru Semua Golongan*. Yogyakarta: Araska
- Lisnawati, N. P. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i dan Sahid Tuhu Leley, 1990, *Alqur'an dan Tantangan Modernisasi*, Yogyakarta: Sipres.
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, M. Warson, 1994, *Kamus al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M & Wahyu Illahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Munir, M. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Natsir, Muhammad, 2005, *Konsep Dakwah Islam*. Jakarta : Gema Insani.
- Nursyam. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo: Ramadhani.
- Omar, Toha Yahya, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Penyusun, Tim. 2014. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.

- Penyusun. Tim. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Alquran*. Semarang: RaSAIL.
- Prihatiningtyas Siti, 2019, *Dakwah Islam dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling*, RI, DEPAG. 2002. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Saifudin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sanapiah, Faisal. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.
- Sanwar, 1985 *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sasono, Adi. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Prespektif Filsafat Mabadi Asyarah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sulthon, Muhammad, 2003, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardi, Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suparta, Munzier. 2003. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Research Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ulum Amirul.2016. *Syaikhuna Wa Usratuhu*. Rembang: Lembaga Pendidikan Muhadloroh PP. Al-Anwar Ds Karangmangu Kec Sarang Kab Rembang

- Wicaksana Anom Whani, 2019. *MBAH MOEN Kiai Kharismatik Penuh Inspirasi*. Yogyakarta: C-Klik Media
- Aliasari, 2011, Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an, Wardah No.23 Desember
- Aliyudin, 2010, Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni
- Bobby Rachman Santoso, 2019, Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistik Da'i Generasi Milenial Vol. 17 no.9 Desember
- Choirunnisa' dan Komarudin, 2018, Religiusitas Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.1, Januari – Juni
- Abdul Hatta Malik, 2017, Problematika Dakwah dalam Ledakan Informasi, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, Juli – Desember
- Abdul Rani Usman, 2013, Metode Dakwah Kontemporer, jurnal al bayan, vol. 19 no.28 juli-desember
- Hasanah Hasyim, 2014, *Baby Smoker: Perilaku, Konsumsi Rokok Pada Anak Dan Strategi Dakwahnya*, sawwa – Volume 9, Nomor 2, April
- Hasanah Hasyim, 2016, *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Vol 8, No 1, Juli
- Hidayanti Ema, 2014, Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang) vol. 5, No. 32, desember
- Trianingih, dkk. 2017, Dakwah fardiyah melalui pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, jurnal ILMU DAKWAH, Vol. 37, No.1, Januari – Juni

- Soebahar Moh Erfan dan Ghoni Abdul, 2019, Reformulasi Metode *Dakwah bi al-Lu'bah* sebagai *Trauma Healing* pada Anak Korban Bencana Alam, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 39 No 2
- Novaili, 2015, Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Terhadap Pasangan Calon Suami Istri di KUA, Vol 6 no.2 Desember
- Nur Ahmad, 2016, Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media At-tabsyir vol 4 no.1 Juni
- Safroodin, 2019, *Uslub Al-Da'wah* dalam Penafsiran Al-Qur'an: *Sebuah Upaya Rekonstruksi* Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 39 No. 1
- Ismatullah, 2015, Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (*Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl 125*), Lentera, Vol. IXX no.2 Desember
- <http://digilib.uinsby.ac.id> diakses pada tanggal 26 juli 2020
- <http://eprints.walisongo.ac.id> di akses pada tanggal 26 juli 2020
- <http://repository.radenintan.ac.id> di akses pada tanggal 26 juli 2020
- <http://www.academia.edu>. Diakses pada tanggal, 17 Nopember 2020
- Wawancara dengan Bapak Abdul Hafidz 19/11/2020
- Wawancara dengan Bapak Darkum 17/10/2020
- Wawancara dengan Gus Ahmad 15/11/2020
- Wawancara dengan Gus Yasin 15/10/2020
- Wawancara dengan Ibu Fadhila 16/11/2020
- Wawancara dengan Ibu Fatimah 13/11/2020
- Wawancara dengan Taufiqur Rohman 27/02/20
- Wawancara dengan Zulaiha 7/11/2020

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

DRAF WAWANCARA DENGAN KELUARGA KH. MAIMOEN ZUBAIR

1. Bagaimana biografi KH. Maimoen Zubair?
2. Bagaimana riwayat pendidikan KH. Maimon Zubair?
3. Apa saja karya-karya KH. Maimoen Zubair?
4. Bagaimana aktivitas dakwah KH. Maimoen Zubair?
5. Dimana saja beliau berdakwah?
6. Metode apa saja yang diterapkan KH. Maimoen Zubair ketika berdakwah?
7. Jika terdapat problem, bagaiman Kiai memecahkan problem di masyarakat tersebut?
8. Bagaimana pencapaian dakwah KH. Maimoen Zubair hingga saat ini?

DRAF WAWANCARA DENGAN SANTRI AL-ANWAR SARANG

1. Bagaimana sosok KH. Maimoen Zubair dimata anda? Dari sudut pandang sebagai guru dan kiai?
2. Bagaimana proses dakwah KH. Maimoen Zubair?
3. Apakah pesan dakwah beliau bisa tersampaikan dengan anda secara baik?
4. Apa yang menurut anda bisa tertarik mengikuti dakwahnya beliau?
5. Ketika mendengar dakwah KH. Maimoen Zubair apa yang dirasakan?
6. Setelah mendengar dakwah beliau dan melihat kepribadiannya yang uswatun hasanah dari KH. Maimoen Zubair, apakah anda meneladani seperti yang dicontohkan beliau?
7. Bagaiman pendapat anda terkait metode dakwah yang diterapkan KH. Maimoen Zubair? Sudah berhasil belum?

DRAF WAWANCARA DENGAN ALUMNI SANTRI AL-ANWAR SARANG

1. Bagaimana sosok KH. Maimoen Zubair dimata anda? Dari sudut pandang sebagai guru dan kiai?

2. Bagaimana proses dakwah KH. Maimoen Zubair?
3. Apakah pesan dakwah beliau bisa tersampaikan dengan anda secara baik?
4. Apa yang menurut anda bisa tertarik mengikuti dakwahnya beliau?
5. Apakah ada foto atau dokumentasi ketika beliau berdakwah?
6. Ketika mendengar dakwah KH. Maimoen Zubair apa yang dirasakan?
7. Setelah mendengar dakwah beliau dan melihat kepribadiannya yang uswatun hasanah dari KH. Maimoen Zubair, apakah anda meneladani seperti yang dicontohkan beliau?
8. Bagaiman pendapat anda terkait metode dakwah yang diterapkan KH. Maimoen Zubair? Sudah berhasil belum?

DRAF WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DAN JAMAAH PENGAJIAN

1. Adakah kegiatan rutin yang dilakukan KH. Maimoen Zubair?
2. Berapa kali anda mengikuti kegiatan tersebut?
3. Berapa prosentase antusias warga dalam mengikuti pengajian tersebut?
4. Apakah anda termasuk orang yang berantusias mengikutinya?
5. Hal apa yang menggugah hati anda untuk mengikuti pengajian tersebut?
6. Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah adanya kegiatan dakwah tersebut?
7. Adakah perubahan pola pikir dan sikap setelah anda mengikuti kegiatannya?
8. Apakah anda sangat ta'dzim dan tawadhu dengan sosok beliau? Apa alasannya?
9. Hal apa yang menjadi keistimewaan beliau dimata masyarakat?
10. Ketika mendengar dakwah KH. Maimoen Zubair apa yang dirasakan?
11. Setelah mendengar dakwah beliau dan melihat kepribadiannya yang uswatun hasanah dari KH. Maimoen Zubair, apakah anda meneladani seperti yang dicontohkan beliau?
12. Bagaiman pendapat anda terkait metode dakwah yang diterapkan KH. Maimoen Zubair? Sudah berhasil belum?

Lampiran 2. Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-2451/Un.10.4/K/PP.00.9/09/2020

Semarang, 14 September 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Bapak Taj Yasin Maimoen
(Wakil Gubernur Jawa Tengah)
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

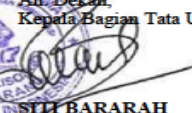
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Inayatul Romadhoniayah
NIM : 1601016011
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Ds. Karang mangu Kec. Sarang Kab. Rembang Prov. Jawa Tengah
Judul Skripsi : Metode Dakwah KH. Maimoen Zubair

Bermaksud melakukan riset penggalan data di keluarga KH. Maimoen Zubair di Ds. Karang mangu Kec. Sarang Kab. Rembang Prov. Jawa Tengah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

STI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak Bupati Rembang Abdul Hafidz sebagai Jama'ah Pengajian Ahadan



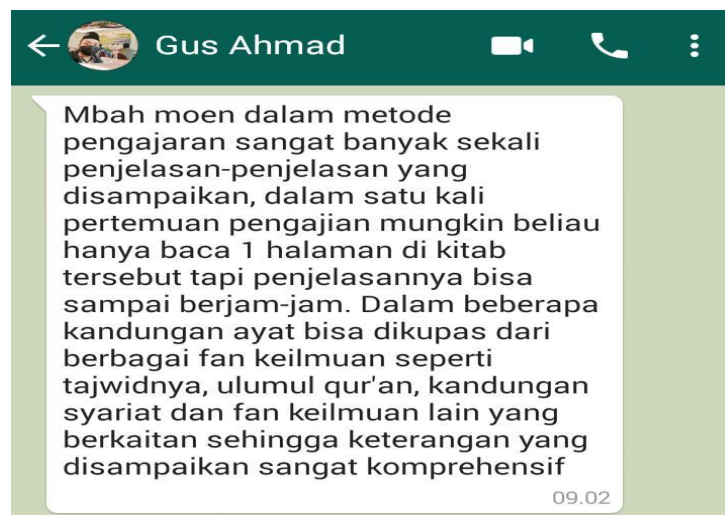
Wawancara dengan santri al-Anwar Zulaiha



Wawancara dengan Ibu Fatimah Masyarakat Sekitar



Wawancara dengan Alumni Santri Nur Hasanah



Wawancara dengan Gus Ahmad Alumni Santri al-Anwar



Wawancara dengan Bapak Darkum sebagai Jama'ah pengajian ahadan



Wawancara dengan WAGUB JATENG Taj Yasin Maimoen sebagai keluarga Mbah Moen



Wawancara dengan Taufiqur Rohman Sebagai Alumni Santri Al-Anwar



Pengajian Ahadan



Wawancara dengan Ibu Fadhila sebagai jama'ah pengajian ahadan

RIWAYAT HIDUP



Nama : Inayatul Romadhoniya
Tempat dan Tanggal Lahir : Rembang, 08 Januari 1998
Alamat : Ds. Kragan RT 03 RW 04, Kec. Kragan, Kab. Rembang
Email : inayahrama9@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

2004-2010 SD Negeri Karang Harjo II
2010-2013 SMP Darun Najah Kragan
2013-2016 MAN LASEM

Informal

2004-2007 TPQ Nurul Jadid
2007-2012 Madrasah Ibtidaiyah Raudhotut Tholibin
2012-2015 Madrasah Tsanawiyah Raudhotut Tholibin

Semarang, 18 Desember 2020

Inayatul Romadhoniya

1601016011

